

**PENERAPAN Z-SCORE DALAM MEMPREDIKSI KESULITAN
KEUANGAN PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh
NURFADILLAH
NIM 105730527915



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2019**

**PENERAPAN Z-SCORE DALAM MEMPREDIKSI KESULITAN
KEUANGAN PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh
NURFADILLAH
NIM 105730527915

**Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2019**

PERSEMBAHAN

Sujud syukur ku persembahkan kepada Allah SWT yang maha kuasa, berkat dan rahmat detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikan-Nya hingga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsi ini pada orang-orang tersayang.

Kedua orang tuaku tercinta terimakasih telah membesarkan dan mendidik serta senantiasa mendoakan, memberiku dukungan, perjuangan motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini.

Seluruh keluarga dan saudara-saudaraku (adik) yang selalu menyemangatiku, memberikan motivasi dan dukungan, disetiap langkahku.

Keluarga besar Ak C angkatan 2015 yang telah memberikan inspirasi dan senantiasa berjuang bersama dalam menyelesaikan studi.

MOTTO HIDUP

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

(Q.S Al insyirah : 6-8)

Sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu kaum
Sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri.

(Q.S Al-Ra'd : 11)



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Alamat : Jln. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama : **Nurfadillah**, NIM : **105730527915**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 145 / Tahun 1440 H / 2019 M, Tanggal 30 Dzulhijjah 1440 H/ 31 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 Dzulhijjah 1440 H

31 Agustus 2019 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM (Rektor Unismuh Makassar) 
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM (Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis) 
3. Sekretaris : Dr. Agus Setim HR, SE., MM (Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis) 
4. Penguji :
 1. Dr. Ansyarif Khalid, SE., M.Si., Ak.CA 
 2. Chairul Ihsan, SE., M. Ak 
 3. Siti Zuleha, S.Pd., M.Si 
 4. Dr. Edi Jusriadi, SE., MM 



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Alamat : Jln. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Penelitian : "Penerapan Z-Score Dalam Memprediksi Kesulitan
Keuangan Perusahaan Tekstil dan Garment yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"

Nama Mahasiswa : Nurfedillah
No. Stambuk / NIM : 105730527915
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa Skripsi ini telah diperiksa dan diujikan di depan
Panitia Penguji Skripsi Strata Satu (S1) pada hari Sabtu, 31 Agustus 2019 di
Ruang IQ 7.1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, 31 Agustus 2019

Menyetujui,

Pembimbing I,

H. Naidah, SE., M.Si
NIDN : 0010026403

Pembimbing II,

Ramly, SE., M.Si
NIDN : 0924048703

Mengetahui,

Seksa Program Studi



Dr. Ismail Badolahi, SE., M.Si., Ak., CA., CSP.
NBM: 107-3428



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Alamat : Jln. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurfadillah
Stambuk : 105730527915
Program Studi : Akuntansi
Dengan Judul : Penerapan Z-Score Dalam Memprediksi Kesulitan
Keuangan Perusahaan Tekstil dan Garment yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dengan ini menyatakan bahwa :

*Skripsi yang saya ajukan di depan Tim penguji adalah ASLI hasil karya
sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuatkan oleh siapa pun.*

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia
menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 31 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL
13887A0F9844504D2
6000
Nurfadillah

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi,



Ismail Rosufeng, SE., MM
NBM : 903078

Dr. Ismail Badollahi, SE. M.Si, Ak. CA. CSP
NBM: 107 3428

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hambanya salawat dan salam tak pula penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai mana kala penulis skripsi yang berjudul “Penerapan Z-Score Dalam Memprediksi Kesulitan Keuangan Perusahaan Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis bapak (Mashur) dan ibu (Intang) yang senantiasa memberikan harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tak pamrih. Dan saudara-saudraku tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu

pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Ismail Rasulong, SE., MM, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Ismail Badollahi, SE., M.Si., Ak., CA., CSP, Ketua Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Hj. Naidah, SE., M.Si, selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga Skripsi selesai dengan baik.
5. Bapak Ramly, SE., M.Si, selaku pembimbing II yang telah berkenan membantu dalam penyusunan skripsi hingga ujian skripsi.
6. Bapak/Ibu dan Asisten Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Angkatan 2015 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.
9. Terima kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi, dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Makassar, 31 Agustus 2019

Penulis



ABSTRAK

NURFADILLAH, 2019. Penerapan Z-Score Dalam Memprediksi Kesulitan Keuangan Perusahaan Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Pembimbing I Ibu Hj. Naidah, SE., M,Si dan Pembimbing II Bapak Ramly, SE., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Z-Score dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian studi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang diolah dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan sektor tekstil dan garment pada tahun 2015 sampai 2018. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan model Altman Z-Score yang menggunakan lima rasio keuangan.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode Altman Z-Score menunjukkan bahwa pada tahun 2015-2017 terdapat satu perusahaan dalam kondisi sehat, sedangkan empat perusahaan dalam kondisi rawan bangkrut (grey area), dan tiga perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Sedangkan Pada tahun 2018 terdapat satu perusahaan berada dalam keadaan sehat, sedangkan lima perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut (grey area) dan dua perusahaan berada dalam kondisi bangkrut. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Z-Score dapat diterapkan dalam memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan, kondisi rawan bangkrut maupun dalam kondisi sehat pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Kata kunci : Z-score, kesulitan keuangan

ABSTRACT

Nurfadillah, 2019. *The Application of Z-Score in Predicting Financial Distress of Companies Textile and Garment Which Are Listed in Indonesia Stock Exchange. Thesis Faculty of Economics and Business Department of Accounting Muhammadiyah University of Makassar. Guided by supervisor I Hj. Naidah, SE.,M.Si and Advisor II Ramly, SE.,M.Si.*

This research aimed to determine the application of Z-Score in predicting financial difficulties of Textile and Garment Sector companies that are Listed in Indonesia Stock Exchange year 2015 until 2018. Type of research used in this research is case study research with quantitative descriptive approach. The data processed is the financial reports from textile and garment sector companies in the year 2015 to 2017. While the data analysis technique used in this research is using the model of Altman Z-Score Which Uses five financial ratios.

Based on the results of calculations using the Altman Z-Score method shows that in 2015-2017 there was one company in good health, while four companies were prone to bankruptcy (gray area), and three companies went bankrupt. While in 2018 there is one company in good health, while five companies are in a bankrupt condition (gray area) and two companies are in bankrupt condition. Based on the results of research conducted shows that the Z-Score can be applied in predicting the possibility of a company going bankrupt, prone to bankruptcy and in a healthy condition at textile and garment companies listed on the Indonesian stock exchange.

Keywords : Z-Score, Finanacial distress

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tinjauan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori	7
1. Teori kesulitan keuangan.....	7
2. Kesulitan keuangan.....	8

3. Model Z-Score.....	10
4. Laporan Keuangan.....	15
5. Analisis Laporan Keuangan.....	18
6. Analisis Rasio Keuangan	20
B. Tinjauan Empiris	22
C. Karangka Fikir	27
D. Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	29
C. Devinisi Oprasional Dan Variabel	29
D. Populasi Dan Sampel	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	35
1. Profil Singkat PT Star Petrechem Tbk (STAR).....	35
2. Profil Singkat PT Trisula International Tbk (TRIS)	36
3. Profil Singkat PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT)	37
4. Profil Singkat PT Eratex Djaja Tbk (ERTX)	38
5. Profil Singkat PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR).....	40
6. Profil Singkat PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO).....	41
7. Profil Singkat PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)	42
8. Profil Singkat PT Pan Brothers Tbk (PBRX)	43
B. Perhitungan rasio-rasio menggunakan model Z-Score	45

1. Rasio Modal Kerja / Total Aset (X_1)	45
2. Rasio Laba ditahan /total aset (X_2)	48
3. Rasio Laba Sebelum Bunga Dan Pajak / Total Aset (X_3)	51
4. Rasio Laba Sebelum Bunga Dan Pajak / Total Aset (X_3)	53
5. Rasio Penjualan / total aset (X_5)	56
C. Hasil Perhitungan Z-Score	59
1. Perhitungan Z-Score PT Star Petrechem Tbk (STAR)	59
2. Perhitungan Z-Score PT Trisula International Tbk (TRIS)	61
3. Perhitungan Z-Score PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT)	62
4. Perhitungan Z-Score PT Eratex Djaja Tbk (ERTX)	63
5. Perhitungan Z-Score PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR)	65
6. Perhitungan Z-Score PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO)	67
7. Perhitungan Z-Score PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)	68
8. Perhitungan Z-Score PT Pan Brothers Tbk (PBRX)	69
D. Pembahasan	71
1. Rasio Keuangan Model Altman	71
2. Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Nilai Z-Score	73
BAB V PENUTUP	76
A. KESIMPULAN	76
B. SARAN	77
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	judul	Halaman
Tabel 2.1	Peneliti Terdahulu.....	22
Tabel 3.1	Kriteria Sampel Penelitian	32
Tabel 3.2	Sampel Penelitian.....	33
Tabel 4.1	Modal Kerja Tahun 2015-2018.....	46
Tabel 4.2	Total Aset Tahun 2015-2018.....	47
Tabel 4.3	X_1 (Modal Kerja / Total Aset) Tahun 2015-2018	48
Tabel 4.4	Laba Ditahan Tahun 2015-2018.....	49
Tabel 4.5	X_2 (Laba Ditahan / Total Aset) Tahun 2015-2018	50
Tabel 4.6	Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Tahun 2015-2018	51
Tabel 4.7	X_3 (Ebit / Total Aset) Tahun 2015-2018	52
Tabel 4.8	Nilai Pasar Saham Tahun 2015-2018.....	54
Tabel 4.9	Nilai Buku Total Hutang Tahun 2015-2018.....	55
Tabel 4.10	Nilai Pasar Saham / Nilai Buku Total Hutang Tahun 2015-2018 ...	56
Tabel 4.11	Penjualan Tahun 2015-2018.....	57
Tabel 4.12	Penjualan / Total Aset Tahun 2015-2018.....	58
Tabel 4.13	Perhitungan Z-Score Tahun 2015-2018.....	59
Tabel 4.14	Perhitungan Z-Score Tahun 2015-2018.....	61
Tabel 4.15	Perhitungan Z-Score Tahun 2015-2018.....	62
Tabel 4.16	Perhitungan Z-Score Tahun 2015-2018.....	64
Tabel 4.17	Perhitungan Z-Score Tahun 2015-2018.....	65
Tabel 4.18	Perhitungan Z-Score Tahun 2015-2018.....	67
Tabel 4.19	Perhitungan Z-Score Tahun 2015-2018.....	68

Tabel 4.20 Perhitungan Z-Score Tahun 2015-2018.....69

Tabel 4.21 Prediksi Kebangkrutan Perusahaan 2015-201873



DAFTAR GAMBAR

Nomor	judul	Halaman
Tabel 2.2	karangka pikir	27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Populasi.....	81
2. Populasi Yang Tidak Memenuhi Kriteria Sampel.....	82
3. Sampel	82
4. Laporan Keuangan.....	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya resiko suatu perusahaan yang akan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kepailitan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang ditandai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada masa yang akan datang. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan dimasa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan.

Perusahaan sektor tekstil dan garment merupakan industri di bagian sektor manufaktur terbesar ketiga di Indonesia dan menjadi salah satu sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Pelaku industri menghadapi tantangan berat atas gempuran bahan baku dan produk tekstil impor, dilihat dari data BPS menyebutkan impor tekstil belum begitu besar, namun kenyataannya di lapangan banyak sekali produk impor di pasaran. Bukti anjloknya produk tekstil di pasar domestik tampak pada turunnya komposisi suplai. Suplai industri tekstil ke domestik saat ini hanya 40%, sebelumnya bisa mencapai 80% (sindonews.com). Hal ini disebabkan karena adanya barang impor legal yang masuk ke Indonesia yang dimana harganya dibawah harga pasaran. Persaingan bisnis

internasional yang penuh dengan resiko perlu diwaspadai setiap perusahaan karena apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan kinerjanya maka lambatlaun perusahaan tersebut akan berdampak pada kesulitan keuangan.

Menurut (Elloumi dan Gueyie dalam Negara 2017) mengategorikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negatif. Beberapa perusahaan dari sektor tekstil dan germen yang mengalami penurunan laba bersih diantaranya PT. Eratex Djaja Tbk (ERTX) dimana laba bersih pada tahun 2015 sebesar Rp 73.689.483.420, pada tahun 2016 mengalami penurunan sehingga laba yang di peroleh Rp 38.497.646.796 dan pada tahun 2017 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp (28.775.429.150). dan pada tahun 2018 laba bersih perusahaan Rp 16.355.990.000. Perusahaan yang juga mengalami penurunan laba ialah PT Star Petrochem Tbk (STAR) dimana laba bersih tahun 2015 sebesar Rp 841.503.923 dan pada tahun 2016 Rp 349.942.437, laba bersih tahun 2017 juga mengalami penurunan sehingga laba bersih yang di peroleh Rp 256.336.228 dan pada tahun 2018 laba bersih perusahaan mengalami peningkatan sebesar Rp 1.072.289.452.

PT Trisula internasional Tbk (TRIS) laba yang di peroleh pada tahun 2015 sebesar Rp 42.045.216.515 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 Rp 21.860.573.613, samahalnya dengan tahun 2017 juga mengalami penurunan laba bersih sebesar Rp 19.758.354.732 dan pada tahun 2018 laba bersih yang di peroleh sebesar Rp 19.823.833.435.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa laba bersih perusahaan industri tekstil dan garment mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Mengingat besarnya pengaruh yang timbul apabila terjadi kesulitan keuangan pada industri tekstil dan germen, maka perlu dilakukan suatu analisis *financial distress* agar dapat dideteksi lebih awal untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan. Salah satu model yang akan digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan adalah Model Altman Z-Score, dimana model ini menggunakan lima rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Kesulitan keuangan mengidentifikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak sehat yang merupakan penyebab utama kebangkrutan perusahaan. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usaha, distribusi aktiva, koefisienan pengguna aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai serta potensi kebangkrutan yang akan didanai. Resiko kebangkrutan bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis laporan keuangan.

Menurut (Palepu dan Healy 2008) analisis laporan keuangan merupakan alat penting untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan maka dapat diketahui tinggi dan rendahnya perkembangan usaha di periode yang satu ke periode yang lain. Dari hasil analisis laporan keuangan akan dapat memberikan informasi mengenai kelemahan ataupun kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan

mengetahui kelemahan tersebut manajemen dapat memperbaiki kinerja perusahaan ataupun menutupi kelemahan untuk menghindari terjadinya kesulitan keuangan.

Rima Putri Novitasari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul penerapan model multiple discriminant analysis Altman (*Z-Score*) untuk memprediksi *financial distress*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 19 manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa multiple discriminant analysis Altman (*Z'-Score*) dinilai efektif untuk mengklasifikasikan perkiraan atau prediksi kebangkrutan perusahaan sampai lima tahun sebelum tiba saatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga belas perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* atau pada posisi *distress zone* yang berpotensi kebangkrutan, empat perusahaan yang tergolong kondisi rawan atau pada posisi *grey area* dan hanya dua perusahaan yang mengalami kondisi *non-financial distress* atau *safe zone* dan dikatakan sehat.

Martha (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi model altman *Z-Score* studi empiris prediksi *financial distress* pada industri manufaktur di bursa efek indonesia. Yang menyatakan bahwa perusahaan besar maupun kecil memiliki peluang untuk mengalami kebangkrutan dengan menggunakan tiga Model Altman, walaupun perusahaan kecil memiliki kemungkinan kebangkrutan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan besar. Tetapi, tidak menutup kemungkinan perusahaan kecil juga berada pada daerah *gray area* akan bisa *survive* untuk tidak mengalami kebangkrutan.

Metode milik Altman telah di percaya menjadi metode yang memiliki prediksi kesulitan keuangan paling tinggi dibandingkan dengan metode lainnya. Model Altman *Z-score* merupakan salah satu model analisa laporan keuangan multivariatif yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan kearutan yang dapat di percaya.

Berdasarkan latar belakang uraian di atas, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk memprediksi kesulitan keuangan dalam menggunakan medel *Z-score* maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan *Z-Score* Dalam Memprediksi Kesulitan Keuangan Perusahaan Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia“**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan *Z-Score* dapat memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan sektor tekstil dan garment yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2015 - 2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *Z-score* dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan sektor tekstile dan garment yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2015-2018.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai penerapan *Z-score* terhadap kesulitan keuangan.

2. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya dalam analisis kesulitan keuangan dan penerapan model Altman *Z-score*.

3. Bagi perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan lebih dalam untuk memprediksi adanya tingkat kebangkrutan bagi perusahaan. Serta menjadi alat prediksi bagi perusahaan agar memperbaiki kinerja apabila terjadi kesulitan keuangan guna mencegah terjadinya kebangkrutan.

4. Bagi investor

Dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi calon investor yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang di peroleh dalam melakukan investasi saat ini dan dimasa yang akan datang khususnya dalam mengetahui tingkat kebangkrutan pada perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Kesulitan Keuangan

Menurut (Whitaker dalam Negara 2017) *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden, pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden. Sedangkan menurut (Platt dan Platt 2002) *financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuiditas.

Menurut (Hanafi dalam Nugroho 2016) kesulitan keuangan adalah kondisi yang dimana bermula dari kesulitan keuangan ringan atau likuiditas, menuju pada tahap kesulitan keuangan yang lebih serius dimana perusahaan tidak mampu untuk membayar dikarenakan utang lebih besar dibanding asset, kondisi dimana perusahaan akan menuju pada kebangkrutan.

Menurut (Pramudita dalam Martha 2017) *financial distress* diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuiditas.

Menurut (Areisco dalam Martha 2013) *financial distress* diartikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum

kebangkrutan ataupun likuiditas. Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan Kesulitan keuangan merupakan sesuatu yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan, dengan kata lain perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo. Kesulitan keuangan digunakan untuk memberikan arahan bagi pihak yang berkepentingan bagaimana kinerja keuangan perusahaan, apakah perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak pada masa yang akan datang.

2. Kesulitan keuangan (*financial distress*)

Kesulitan keuangan dapat digunakan untuk melihat adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat diatasi tanpa adanya perubahan skala operasi maupun restrukturisasi perusahaan. Pengelolaan kesulitan keuangan jangka pendek (dimana perusahaan tidak mampu dalam membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo) yang tidak tepat akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak solvable (jumlah hutang lebih besar daripada jumlah aktifnya) dan pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan.

Prediksi kesulitan keuangan merupakan prioritas penting bagi pihak manajemen, pemberi pinjaman, pembuat peraturan, investor, dan pemerintah. Mengingat bahwa pentingnya persoalan kesulitan keuangan, maka perlu untuk mengetahui apa saja penyebab terjadinya kesulitan keuangan agar dapat mengambil keputusan secara cepat. Beberapa penyebab terjadinya *financial distress* menurut (Lizal dalam Peramuditya 2014) adalah sebagai berikut :

a. *Neoclassical model*

Financial distress terjadi ketika alokasi sumber daya tidak tepat. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi.

b. *Financial model*

Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuiditas (*liquidity constrains*) hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, namun demikian perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

c. *Corporate governance model*

Financial distress menurut *corporate governance model* adalah ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

Model peringatan dini sangat berguna sebagai informasi awal untuk mengantisipasi terjadinya *financial distrees*. Model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi kesulitan keuangan sejak awal bahkan untuk memperbaiki kesulitan keuangan. Menurut (Platt dan Platt dalam Pramuditya 2014) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *finanacial distress* adalah :

- a. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* perusahaan yang lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
- c. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan.

3. Model Z-Score

Metode Altman Z-Score adalah suatu alat yang mempergunakan dan menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan tertentu dalam perusahaan, dalam suatu persamaan diskriminan yang akan menghasilkan skor tertentu yang akan menunjukkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

Z-Score pertama kali diperkenalkan oleh Eddwerd Altman yang dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan. Hal yang menarik tentang Z-Score adalah keandalan analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun, seandainya perusahaan sangat makmur, bila Z-Score menunjukkan nilai yang kurang baik maka perusahaan harus berhati-hati. Bila perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat berarti perusahaan dapat berkembang dengan baik dan bila perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat maka perlu diwaspadai karena resiko tinggi menuju kebangkrutan.

Altman (1968) merupakan orang pertama yang menerapkan model *multiple discriminant analysis* sehingga model tersebut sering disebut Z-Score model Altman. Z-Score bukan hanya untuk memprediksi apakah sebuah perusahaan tersebut bangkrut atau tidak

tetapi juga untuk kemungkinan gagal bayar dari sebuah perusahaan dikemudian hari, dimana gagal bayar merupakan bagian dari *financial distress* yang memicu pada tanda-tanda awal dari kebangkrutan sebuah perusahaan.

Altman menemukan lima rasio terbaik yang dapat dikombinasikan untuk memprediksi terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan publik. Z-score Altman untuk perusahaan manufaktur yang telah ditentukan dengan rumus dibawah ini (Munawir, 2008):

$$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$$

Keterangan:

Z = Nilai keseluruhan dari rasio setelah dikalikan koefisien masing-masing

X_1 = Modal Kerja / Total Aset (*Working Capital to Total Assets*)

X_2 = Laba ditahan /total aset (*Retained Earnings to Total Assets*)

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aset (*Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*)

X_4 = nilai pasar saham / nilai buku total utang (*Market Value of Equity to Book Value Of Total debt*)

X_5 = Penjualan / total aset (*Sales to Total Assets*)

Perusahaan-perusahaan yang diteliti kemudian digolongkan menjadi 3 golongan yaitu perusahaan yang tidak bangkrut, perusahaan yang termasuk rawan dan perusahaan yang berpotensi

bangkrut (Hanafi, 2014:657). Penggolongan ini berdasarkan nilai Z yang merupakan indeks keseluruhan dari fungsi *multiple discriminant analysis* dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a) $Z\text{-score} > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut (Hanafi, 2014:657).
- b) $1,81 < Z\text{-score} < 2,99$ berada di daerah rawan bangkrut (*grey area*) dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak (Hanafi, 2014:657).
- c) $Z\text{-score} < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko bangkrut (Hanafi, 2014:657)

Uraian mengenai masing-masing variabel yang digunakan dalam model altman adalah sebagai berikut:

1. Rasio *Working Capital to Total Assets*

Rasio pertama yang digunakan sebagai alat untuk memprediksi kesulitan keuangan adalah rasio modal kerja terhadap total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas. Modal kerja bersih merupakan selisih antara total aktiva lancar dikurang total kewajiban lancar. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan modal kerja akan turun lebih cepat daripada aktiva penyebab rasio ini turun. Modal kerja bersih yang bernilai negif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena

tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, apabila perusahaan dengan nilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio *Retained Earnings to Total Assets*

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama masa operasi perusahaan. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi, memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Sedangkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali laba awal berdirinya perusahaan sangat besar. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin baik peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Sebaliknya apabila rasio ini semakin kecil, ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan laba yang dimiliki perusahaan dengan tingkat pengembalian aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas asset sebenarnya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik pula kinerja perusahaan. Besar kecilnya rasio ini sangat dipengaruhi oleh laba sebelum bunga dan pajak, sedangkan laba sebelum bunga dan pajak di pengaruhi oleh penjualan dan beban operasional. Maka dari itu semakin tinggi penjualan dan semakin rendah beban operasional maka akan meningkatkan rasio sebelum bunga dan pajak terhadap total aset.

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. Rasio *Market Value of Equity to Book Value Of Total debt*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalihkan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar lembar saham biasa. Niali buku hutang diperoleh

dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Total Hutang}}$$

5. *Rasio Sales to Total Assets*

Rasio ini merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin rendah tingkat pendapatan yang dimiliki perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

4. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (PSAK No.1 2015), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sedangkan menurut (Kasmir 2015:7), dalam pengertian yang sederhana laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan biasanya digunakan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang secara tidak langsung menggambarkan kinerja sebuah perusahaan selama satu periode akuntansi. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

a) Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang menunjukkan jumlah aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan pada saat tertentu. Neraca umumnya dibuat berdasarkan periode tertentu. Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui seberapa besar harta, utang, ataupun modal yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

b) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai penghasilan, biaya, rugi maupun laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Tujuan dari laporan ini untuk menunjukkan laporan hasil kegiatan ataupun operasional perusahaan pada satu periode tertentu dan tingkat keefektifan manajemen menyerap dan menyalurkan dana.

c) Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal menggambarkan peningkatan dan penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode

bersangkutan. Serta menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini.

d) Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan laporan arus kas masuk dan arus kas keluar pada suatu periode tertentu yang merupakan hasil dari kegiatan perusahaan yaitu operasional, investasi, dan pendanaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.

e) Catatan atas laporan keuangan

Isi dari catatan atas laporan keuangan merupakan penjelasan umum tentang perusahaan, kebijakan akuntansi yang dianut dan penjelasan tiap-tiap akun. Catatan tersebut harus disajikan secara sistematis. Tujuannya agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan keuangan untuk memberikan informasi secara lengkap mengenai kinerja keuangan perusahaan secara relevan untuk kebutuhan bagi setiap para pemakai laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk membantu pihak-pihak dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut (Hery 2016) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan ialah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai

dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia.

c. Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat bermanfaat dan dibutuhkan karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Investor membutuhkan informasi laporan keuangan agar memudahkan dalam menentukan apakah harus membeli atau menjual investasi tersebut.

Pemegang saham juga membutuhkan informasi laporan keuangan yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden. Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusaan yang diporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya.

5. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan metode atau tehnik analisis laporan keuangan yang berfungsi untuk menkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam dan lebih tajam dengan tehnik tertentu. Menurut (Berstein 1983:3) analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan tehnik analitis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari

laporan itu ukuran-ukuran dan laporan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut (Kasmir 2015) ada dua macam metode dalam analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, diantaranya:

a) Analisis vertikal (Statis)

Analisis vertikal adalah analisis yang dilakukan terhadap satu laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode tertentu. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

b) Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis Horizontal adalah analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis tersebut akan terlihat perkembangan perusahaan pada setiap periode.

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut (Bersntein 1983) diantaranya:

a) *Screening*

Analisis *screening* digunakan untuk melihat secara analitis laporan keuangan yang bertujuan untuk memilih apakah kemungkinan investasi atau merger

b) *Forecasting*

Analisis ini bertujuan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang

c) *Diagnosis*

Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain.

d) *Evaluation*

Analisis bertujuan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

6. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut James C Van Home adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan kinerja keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Analisis rasio juga dijadikan alat ukur untuk membantu manajemen dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut ditemukan, semakin baik bagi pihak manajemen, karena dapat melakukan perbaikan dengan adanya pencegahan sejak dini maka perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Adapun macam-macam rasio keuangan antara lain :

a) Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Adapun Fungsi lain rasio ini yaitu untuk menunjukkan

atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

b) Rasio leverage

Rasio leverage merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang artinya, besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri.

c) Rasio aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

d) Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang di hasilakan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

B. Tinjauan Empiris

Tabel 2.1

Hasil penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan penelitian	Metode Penelitian dan Variabel Yang Digunakan	Hasil penelitian
1	Kartikasari (2014)	Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Analisis Z-Score Altman	Untuk mengetahui penerapan analisis Z-Score Altman dalam memprediksi kebangkrutan kelompok perusahaan tekstile and germent yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2008-2012.	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif.	Berdasarkan hasil penelitian terdapat tuju perusahaan dari delapan perusahaan sampel yang diprediksi berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun berikutnya jika tidak ada kemajuan dari posisi keuangan dan hasil oprasionalnya.
2	Nugroho (2016)	Penggunaan Analisis Z-Score Altman Untuk Menilai Tingkat <i>Financial Distress</i>	Untuk mengetahui bentuk kinerja keuangan perusahaan dilihat dari variabel-variabel penentuan <i>financial distress</i> dan mengetahui potensi <i>financial distress</i> jika dilihat melalui metode analisis Z-Score.	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif	Penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan model Z-Score yang diterapkan sebagai tolak ukukur prediksi <i>financial distress</i> sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan oleh altman. menyatakan perusahaan yang mengalami <i>finansial distress</i> terdapat 4 perusahaan dan kondisi keuangan sehat terdapat 2 perusahaan.

No	Peneliti	Judul Peneliti	Tujuan penelitian	Metode Penelitian dan Variabel Yang Digunakan	Hasil penelitian
3	Novitasari (2016)	Penerapan Model <i>Multiple Discriminant Analysis</i> Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perusahaan yang tergolong <i>financial distress</i> dalam menggunakan model Z-Score	Jernis penelitian yang digunakan adalah deskriptif.	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga belas perusahaan yang mengalami kondisi <i>financial distress</i> atau pada posisi <i>distress zone</i> yang berpotensi kebangkrutan, empat perusahaan yang tergolong kondisis rawan atau pada posisi <i>grey area</i> dan hanya dua perusahaan yang mengalami kondisi <i>non-financial distress</i> atau <i>safe zone</i> dan dikatakan sehat.
4	Arita (2016)	Analisis Diskrimanant (Z-Score) Altman Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Industri Barang Komsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2013	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model Z-Score Altman.	Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pedekatan kuantitatif.	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa model Z-Score Altman tersebut dapat diimplementasikan dalam mendeteksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan sektor barang komsumsi yang terdaftar dibursa efek indonesia. Z-score Altman mampu mengkategorikan pada tiga kategori, yaitu tidak bangkrut, rawan bangkrut dan bangkrut.

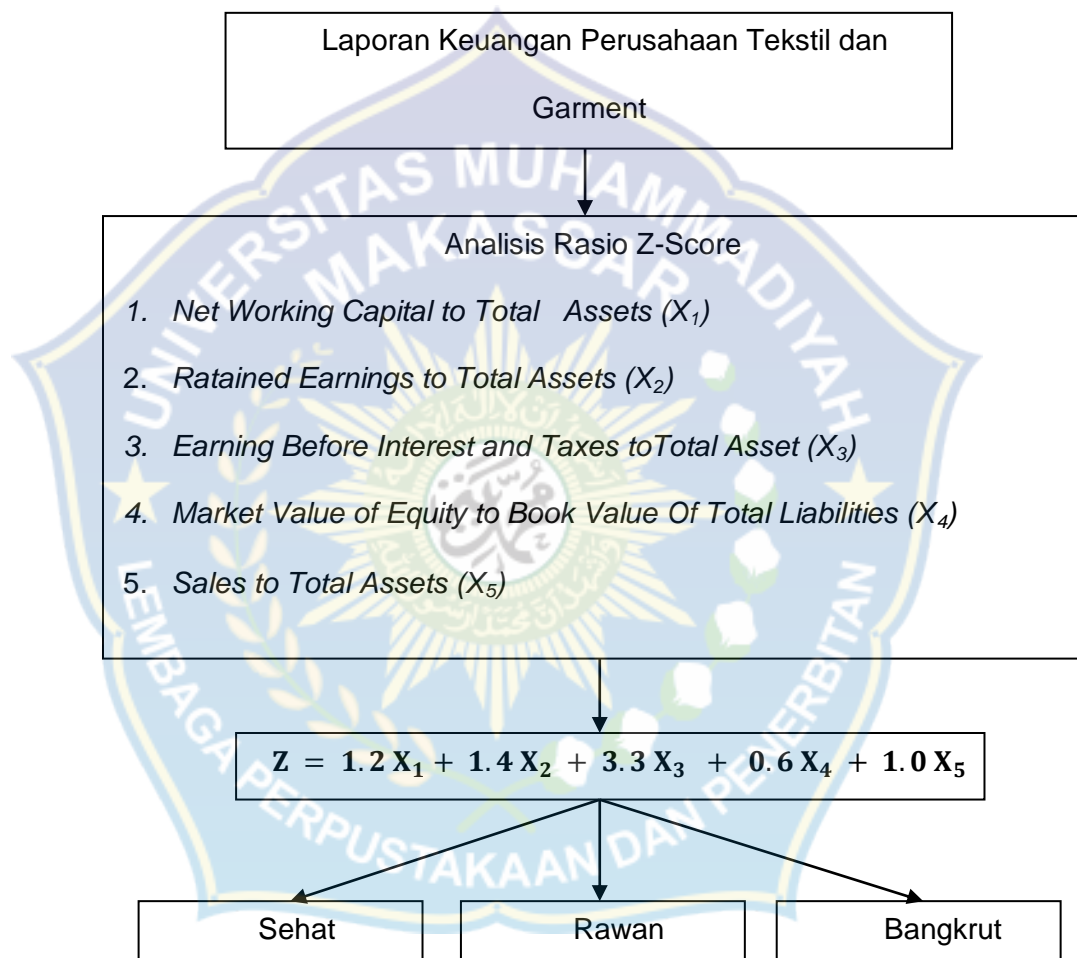
No	Peneliti	Judul Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian dan variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
5	Sriwidodo (2016)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Telekomunikasi Go Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014	Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif	hasil penelitian yang dilakukan pada industri telekomunikasi Indonesia Pada tahun 2010 dan 2013 terlihat dengan hasil prediksi yang sama, PT Telekomunikasi Seluler berada pada posisi sangat sehat, PT XL Axiata Tbk berada diposisi <i>grey area</i> , sedangkan ketiga perusahaan lainnya berada di posisi bangkrut yakni PT Indosat Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, dan PT Bakrie Telecom.
6	Supriyanto (2016)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Pada PT Jaya Agra Wattie Tbk Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score	Untuk mengetahui tingkat kebangkrutan dengan menggunakan metode altman Z-score, apakah PT. Jaya Agra Wattie, tbk masuk dalam kategori bangkrut atau maksud dalam kategori tidak bangkrut.	Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis laporan keuangan PT Jaya Agra Wattie, Tbk dari tahun 2011 sampai 2015 yaitu pada tahun 2011 perusahaan berada di zona tidak bangkrut dengan nilai Z-Score 3,38, pada tahun 2012 berada di zona grey area. Untuk tahun 2013-2014 berada dalam zona bangkrut.

No	Peneliti	Judul Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian dan variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
7	Martha (2017)	Implementasi Model Altman Z-Score Studi Empiris Prediksi <i>Financial Distress</i> Pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan perusahaan mana yang akan diprediksi mengalami kesulitan keuangan.	Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif.	Dari hasil perhitungan prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score, ada lima perusahaan yang dinyatakan dalam kondisi sehat karena indeks kebangkrutan diatas 2.99. sedangkan perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan ada dua perusahaan dengan indeks kebangkrutan dibawah 1.81.
8	Sunardi (2018)	Metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Di Kota Batam	Bertujuan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pt. Citra Tubindo, dengan menggunakan metodel altman Z-score	Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. Menggunakan variabel dari Z-Score	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa PT Citra Tubindo memiliki nilai Z yang dikategori berpotensi rawan bangkrut tahun 2016, sedangkan pada tahun 2015 dan 2017 berpotensi bangkrut. PT Citra Tubindo, Tbk memiliki kinerja keuangan yang kurang baik dan perlu melakukan perbaikan dengan meningkatkan rasio keuangan likuiditas,profitabilitas dan aktivitas.

No	Peneliti	Judul Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian dan variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
9	Afridola (2018)	Analisis Penggunaan Altman Z-Score Untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan Industri Kontruksi (BUMN) Di Indonesia Tahun 2013-2017.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model altman Z-Score pada industri kostruksi (BUMN) tahun 2013-2017 yang terdaftar di bursa efek indonesia.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa model Z-Score altman tersebut dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada industri kontruksi BUMN yang terdaftar di bursa efek indonesia.
10	Panigrahi (2019)	<i>Validity of altman's Z-Score model in predicting financial distress of pharmaceutical companies</i>	tujuan penelitian untuk menguji kesulitan keuangan perusahaan farmasa dengan menggunakan model Z-score	penelitian sekunder	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Z rata-rata industri farmasa memiliki posisi keuangan yang sehat karena Z-Score jauh di atas cut-of yaitu 1,8

C. Karangka Pikir

Gambar 2.1
Karangka Pikir



Berdasarkan karangka fikir pada gambar 2.1 dari laporan keuangan perusahaan sector tekstil dan garmen akan dilakukan analisis rasio keuangan yang terdapat dalam model altman Z-Score yang dimana menggunakan lima rasio keuangan. Dari hasil lima rasio yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan kemudian dihitung nilai Z dengan

rumus altman *Z-Score*. Hasil nilai *Z* tersebut kemudian diklasifikasikan kondisi perusahaan sesuai dengan sandar yang ditentukan kriteria apakah perusahaan tersebut berada dalam keadaan sehat, rawan bangkrut (*grey area*) dan bangkrut.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu anggapan yang masih harus diuji kebenarannya, digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pencegahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Hipotesis dalam penelitian ini adalah prediksi kesulitan keuangan perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diketahui dengan analisis rasio Altman *Z-Score*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono 2013:13). Yang dimaksud penelitian deskriptif dalam penelitian ini ialah untuk mempresentasikan hasil prediksi dari pengelolaan data apakah kategori sehat, rawan bangkrut (*grey area*) dan bangkrut. Sedangkan peneliti kuantitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka (Sugiyono, 2011) yaitu data laporan keuangan tahunan pada perusahaan sektor tekstile dan garment yang terdaftar di bursa efek indonesia.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Sumber data yang akan diperoleh dari penelitian ini berada di Galeri Investasi BEI-UNISMUH, melalui akses internet di www.idx.co.id yang merupakan web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun data penelitian yang akan dilakukan pada tahun 2015-2018. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu bulan juli sampai bulan agustus 2019.

C. Definisi Operasional Dan Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah rasio- rasio yang terdapat pada Altmant Z-Score. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Working Capital to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya.

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Retained Earnings to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan efisiensi usaha dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

4. *Market Value of Equity to Book Value Of Total Liabilities*

rasio ini menunjukkan keahlian perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa)

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Total Hutang}}$$

5. *Sales to Total Assets*

rasio ini menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Dari hasil lima rasio yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan Kemudian dihitung nilai *Z-score* dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$$

hasil nilai *Z* tersebut kemudian diklasifikasikan kondisi perusahaan sesuai dengan standar yang ditentukan Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. *Z-score* > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut (Hanafi, 2014:657).
2. $1,81 < Z\text{-score} < 2,99$ berada di daerah rawan bangkrut (*grey area*) dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak (Hanafi, 2014:657).
3. *Z-score* < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko bangkrut (Hanafi, 2014:657).

D. Populasi Dan Sempel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 18 perusahaan.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampel yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana teknik ini memilih target tertentu untuk memperoleh informasi. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian 2015-2018.
- b. Perusahaan telah Menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode 2015-2018.
- c. Mempunyai data yang dibutuhkan dalam penelitian
- d. Laporan keuangan perusahaan tidak mengalami kerugian secara berturut-turut pada tahun 2015-2018

Tabel 3.1
Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah	
	Tidak sesuai	Sesuai
Populasi	18	
Kriteria sampel		
1. Perusahaan yang listing di bursa efek indonesia (BEI) pada periode penelitian 2015-2018	0	18
2. Perusahaan telah Menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode 2015-2018	2	16
3. Mempunyai data yang dibutuhkan dalam penelitian	4	14
4. Laporan keuangan Perusahaan tidak mengalami kerugian secara berturut-turut pada tahun 2015-2018	10	8
Total sampel	8	

Sumber : data sekunder yang diolah

Adapun sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kode	Emite
1	STAR	PT Star Petrochem Tbk
2	TRIS	PT Trisula International Tbk
3	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk
5	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk
6	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk
7	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garment yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan 2018. Data tersebut dapat diperoleh melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

F. Teknik Analisis Data

Altman menemukan lima rasio keuangan yang dikombinasikan untuk mengetahui tingkat perbedaan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan bangkrut. Analisis diskriminan model Altman Z-Score ditentukan dengan rumus :

$$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$$

Keterangan:

Z = Nilai keseluruhan dari masing-masing rasio setelah dikalikan koefisien masing-masing

X_1 = Modal Kerja / Total Aset (*Working Capital to Total Assets*)

X_2 = Laba ditahan /total aset (*Retained Earnings to Total Assets*)

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aset (*Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*)

X_4 = nilai pasar saham / nilai buku total hutang (*Market Value of Equity to Book Value Of Total debt*)

X_5 = Penjualan / total aset (*Sales to Total Assets*)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pertama melakukan perhitungan rasio-rasio keuangan perusahaan sesuai dengan model dari Altman. Selanjutnya melakukan perhitungan nilai Z-Score dengan mengklasifikasikan kondisis perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dan tahapan terakhir mengambil kesimpulan mengenai kinerja keuangan perusahaan dan prediksi kebangkrutan dari hasil analisis yang ada.

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. *Z-score* > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut (Hanafi, 2014:657).
2. $1,81 < Z\text{-score} < 2,99$ berada di daerah rawan bangkrut (*grey area*) dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak (Hanafi, 2014:657).
3. *Z-score* < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko bangkrut (Hanafi, 2014:657)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Singkat PT Star Petrechem Tbk (STAR)

PT Star Petrechem Tbk berdiri pada tanggal 19 Mei 2008 dengan nama PT Star Asia International berdasarkan Akta No. 34 tanggal 19 Mei 2008 oleh Notaris Pahala Sutrisno Amijojo Tampubolon, SH. Dan kemudian mengalami perubahan nama menjadi PT Star Petrechem berdasarkan Akta No. 35 tanggal 13 Oktober 2010 oleh Notaris Yulia, SH. Kegiatan bisnis utama perseroan adalah fokus pada bidang perdagangan besar dengan komoditas perdagangan besar, meliputi benang, kapas, dan fiber. Perseroan mencatatkan saham di Bursa Efek Jakarta dan menjadi perusahaan terbuka pada tanggal 30 Juni 2011 dengan kode perdagangan STAR.

Dilihat dari data penjualan perseroan pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 258.967.329.940 sedangkan pada tahun 2016 perseroan mengalami penurunan, dimana penjualan sebesar Rp 129.480.611.941 dan pada tahun 2017, penjualan perseroan juga mengalami penurunan sebesar 11,57 % yaitu Rp 114.496.159.735 penurunan penjualan ini disebabkan pada aktivitas penjualan benang, fiber, dan kapas dari pelanggan dalam negeri. Sedangkan pada tahun 2018 perseroan mengalami peningkatan penjualan sebesar 15,14 % yaitu sebesar Rp 131.833.235.355.

a. Visi dan Misi

1) Visi

Menjadi pemain terkemuka di bidang perdagangan dan industri tekstil

2) Misi

- Meningkatkan value para stakeholder.
- Menjaga prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik.
- Menjadi perusahaan yang senantiasa peduli lingkungan.

2. Profil Singkat PT Trisula International Tbk (TRIS)

PT Trisula International Tbk didirikan pada tanggal 13 Desember 2004 dengan nama PT Transindo Global Fashion sebagai bagian dari pengembangan divisi Garmen perusahaan PT Trisula Textile Industri, yang merupakan perusahaan tekstil di Bandung yang didirikan oleh Bapak Tirta Suherlan. Bidang usaha yaitu perdagangan pakaian jadi dan industri garmen. Dengan mengadopsi teknologi manufaktur tekstil dari Jepang, grup usaha Trisula terus berkembang, perkembangan usaha grup juga tidak lepas dari ketatnya pengendalian mutu produk sehingga setiap produk yang dihasilkan memiliki kualitas berstandar internasional. Perseroan mulai mencatat saham di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 28 Juni 2012 sehingga struktur dan jumlah permodalan perseroan memadai untuk melakukan pengembangan produk dan perluasan usaha selanjutnya.

Dilihat dari data penjualan perseroan pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 859.743.472.895, sedangkan pada tahun 2016 perseroan mengalami peningkatan sebesar Rp 901.909.489.240 naik 5% dan

pada tahun 2017 perseroan mengalami penurunan sebesar 14,2% yaitu Rp773.806.956.330, hal ini disebabkan oleh penurunan penjualan di sisi ekspor garmen. Sedangkan pada tahun 2018 perseroan mengalami peningkatan sebesar Rp 860.682.351.001 naik 11,23 %.

a. Visi dan Misi

1) Visi

Menjadi perusahaan yang kompetitif di industri ritel dan garmen, dengan komitmen penuh dalam menyediakan produk berkualitas, serta menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi semua.

2) Misi

Pertumbuhan laba melalui kepuasan pelanggan dan kepemimpinan yang kuat. PT Trisula Internasional Tbk, yakin bahwa dengan terus melakukan inovasi dan pengembangan sumberdaya manusia, perusahaan dapat memberikan produk terbaik dan layanan yang memuaskan kepada pelanggan.

3. Profil Singkat PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT)

PT Nusantara Inti Corpora Tbk sebagai perusahaan dibidang investasi, industri dan perdagangan dimulai sejak tanggal 30 mei 1988. Pada saat itu, perseroan masih menyangand nama PT Aneka keloladana, perseroan beberapa kali mengalami perubahan nama dan terakhir pada tanggal 30 Januari 2007 perseroan berganti nama menjadi PT Nusantara Inti Corpora Tbk. Pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2002.

Dilihat dari data penjualan perseroan pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp118.260.140.704, sedangkan pada tahun 2016 perseroan mengalami penurunan sebesar Rp104.109.821.503 dan pada tahun 2017 perseroan juga mengalami penurunan Rp103.245.048.266 sedangkan pada tahun 2018 perseroan mengalami peningkatan penjualan sebesar Rp103.496.145.906. peningkatan yang terjadi dikarenakan naiknya penjualan benang di tahun 2018 sebesar 17,21%.

a. Visi dan Misi

1) Visi

Menjadi perusahaan investasi berskala regional yang aktif dan kompetitif.

2) Misi

- Mengupayakan kegiatan usaha perseroan yang terstruktur, efisiensi, dan kompetitif dengan tingkat pelayanan yang tinggi,
- Meningkatkan kualitas keterbukaan pengelolaan perseroan,
- Berkomitmen menjalankan peraturan dan perundangan yang berlaku dengan tetap memperhatikan risiko usaha perseroan.

4. Profil Singkat PT Eratex Djaja Tbk (ERTX)

PT. Eratex Djaja Tbk didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967 berdasarkan akta notaris No. 7 tanggal 12 Oktober 1972 yang dibuat oleh Koerniatini Karim,

Notarus di Jakarta. Perseroan mencatatkan sebagian dari sahamnya di Bursa Efek di Indonesia pada tanggal 21 Agustus 1990, dengan surat persetujuan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. SI-125/SHM/MK.10/1990 tanggal 14 Juli 1990. Dan sejak tahun 2000, seluruh saham di catangkan di Bursa Efek Indonesia Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia). Pada tahun 2008, perseroan memutuskan untuk menghentikan produksi tekstil yaitu benang dan kain. Dan sejak itu perseroan memfokuskan produksinya pada pakaian jadi, dengan orientasi penuh pada penjualan ekspor. Inti produk perusahaan adalah celana.

Dilihat dari data penjualan perseroan pada tahun 2015 yaitu sebesar \$ 69.181.934 sedangkan pada tahun 2016 perseroan mengalami peningkatan sebesar \$ 70.555.051 naik 2%, dan pada tahun 2017 perseroan juga mengalami peningkatan penjualan \$71.671.310, dan pada tahun 2018 perseroan mengalami peningkatan sebesar \$ 75.869.418 naik 6% peningkatan ini sebagian berasal dari peningkatan volume produksi dan juga bauran produk dengan rata-rata harga jual yang lebih baik.

a. Visi dan Misi

1) Visi

Sebagai pemimpin penyedia solusi terintegrasi dalam dunia *lifestyle* dan *fashion*

2) Misi

Unggul dalam desain, pengembangan dan pengadaan untuk menghadirkan ketetapan produk dan layanan yang bersaing dengan fokus pada respon yang cepat.

5. Profil Singkat PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR)

PT Indo-Rama Synthetics Tbk didirikan pada tahun 1975 dan memulai kegiatan produksinya pada tahun 1976 di sebuah pabrik pemintalan kapas di Purwakarta, yang terus memperluas bisnis Benang pital, serta melakukandiversifikasi untuk produksi Polyester Filament Benang, Polyester Staple Fiber, PET Resin, Polyester Chip dan Polyester Filament Kain untuk pasar global dari pabrik-pabrik berlokasi dipurwakarta, Campaka dan Bandung, Indonesia dan melalui anak perusahaan tidak langsung, di Uzbekistan, Sri Lanka dan Turki, Perseroan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1990.

Dilihat dari data penjualan perseroan pada tahun 2015 yaitu sebesar \$ 682.041.230, sedangkan pada tahun 2016 perseroan mengalami peningkatan sebesar \$ 691.758.965 naik 1,5% dan pada tahun 2017 perseroan juga mengalami peningkatan sebesar \$777.925.055 naik 12%, sedangkan pada tahun 2018 penjualan perseroan sebesar \$ 839.454.360 meningkat sebesar 8%. Penjualan ekspor terus kuat di 65% dari total penjualan, mencerminkan kekuatan berkelanjutan Grup dalam pasar internasional.

a. Visi dan Misi

1) Visi

Kepemimpinan bisnis, keunggulan industri, kepuasan pelanggan, utamakan SDM, keberlanjutan.

2) Misi

Pelaksanaan ilmu, kepemimpinan, keberanian rasa hormat, keterbukaan, kerjasama, motivasi, komitmen, tata kelola, lingkungan, inovasi.

6. Profil Singkat PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO)

Perseroan semula didirikan dengan nama PT Teijin Indonesia Fiber Corporation. Persetujuan pendirian diberikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 25 september 1973, kemudian secara resmi didirikan pada tanggal 25 oktober ditahun yang sama. Awal pembagangunan dimulai pada tanggal 15 juli 1974 dan pada bulan juli 1976, kegiatan produksi komersial dimulai. Pada bulan juli 1980 perseroan mulai listing di Bursa Efek Indonesia. Pada tanggal 15 April 2010, perseroan diambil alih (akuisisi) oleh sebuah konsorsium dan kemudian berganti nama menjadi PT Tifico Fiber Indonesia Tbk. Perseroan bergerak dalam bidang industri *polyester*. Produk utama perseroan berupa biji poliester, serat poliester, benang poliester dan *drawn twisted yarn*.

Dilihat dari data penjualan perseroan pada tahun 2015 yaitu sebesar \$ 184.645.789 sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar \$ 186.376.830, dan pada tahun 2017 perseroan juga mengalami kenaikan sebesar \$ 216.591.205 naik 16,2% sedangkan pada tahun 2018 penjualan sebesar \$ 228.089.922 naik

5.3%, kenaikan nilai penjualan berasal dari kenaikan harga jual akibat kenaikan bahan baku.

a. Visi dan Misi

1. Visi

Menjadikan TIFICO sebagai produsen serat *polyester* yang unggul di pasar domestik dan internasional.

2. Misi

Menghasilkan produk yang bermutu tinggi dengan harga yang kompetitif serta pengiriman yang tepat waktu.

7. Profil Singkat PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)

Perseroan didirikan pada tanggal 22 Mei 1978 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1978. Kantor pusat perseroan berada di jalan K.H. Samanhudi No. 88, Jetis, Sukoharjo 57511, Solo, Jawa Tengah-Indonesia. Perseroan bergerak dalam bidang industri tekstil terpadu yang memproduksi benang tenun, kain abu-abu, kain jadi, pakaian, tenda serba guna, selimut, handuk tas untuk bepergian, helm pelindung topi, dan alas kaki. Perseroan tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 juni 2013.

Dilihat dari data penjualan perseroan pada tahun 2015 yaitu sebesar \$ 631.342.874, sedangkan pada tahun 2016 perseroan mengalami peningkatan \$ 679.939.460 naik sebesar 7,7% dan pada tahun 2017 perseroan mengalami peningkatan sebesar \$759.349.865 naik 11,68%, sedangkan pada tahun 2018 perseroan juga mengalami peningkatan sebesar \$ 1.033.945.566 naik sebesar 36,16%, hal ini

didorong oleh meningkatnya jumlah penjualan ekspor kain jadi dan garment.

a. Visi dan Misi

1. Visi

Menjadi produk tekstil dan garmen terbesar, bereputasi paling baik dan paling terpercaya.

2. Misi

- Menghasilkan produk-produk paling inovatif sesuai dengan keperluan dan kebutuhan pelanggan.
- Menjadi perusahaan yang berorientasi pada keuntungan dan pertumbuhan untuk kepentingan seluruh pemangku kepentingan.
- Menyediakan dan memelihara lingkungan pekerjaan yang kondusif bagi seluruh karyawan.
- Memberikan kontribusi dan peningkatan nilai bagi masyarakat.

8. Profil Singkat PT Pan Brothers Tbk (PBRX)

Perseroan berdiri sejak tanggal 21 Agustus 1980 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 14 September 1989. Kantor pusat berlokasi di Jl. Siliwangi No. 178 Alam Jaya, Jatiuwung-Tangerang. Perseroan bergerak dalam bidang garmen yang memproduksi pakaian jadi. Pada tahun 1990 perseroan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.800.000

dengan nilai nominal Rp 1.000, per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 16 Agustus 1990.

Dilihat dari data penjualan perseroan pada tahun 2015 yaitu sebesar \$ 418.575.192 sedangkan pada tahun 2016 perseroan mengalami peningkatan \$ 482.204.159 naik sebesar 15.20%, dan pada tahun 2017 perseroan juga mengalami peningkatan \$549.355.786 naik sebesar 13,93%, sedangkan pada tahun 2018 perseroan mengalami peningkatan \$ 611.371.311 naik sebesar 11,3%.

a. Visi dan Misi

1. Visi

Menjadi perusahaan pakaian yang terpadu dan mendunia

2. Misi

- Meningkatkan kinerja dan produk perseroan dengan menerapkan keahlian manajemen yang terbaik secara terus menerus.
- Menciptakan peluang yang terbaik bagi para karyawan untuk berkembang dan mencapai potensi yang maksimal
- Meningkatkan secara maksimal nilai investasi para pemegang saham dan memberikan kesempatan yang menarik
- Meningkatkan tata kelola perseroan yang baik dan senantiasa berusaha mencapai yang terbaik
- Memanfaatkan sumber daya keuangan secara efisien

- Menjadi pemimpin di bidang penyuplai *apparel* serta memasok prodk-produk bermutu
- Menjadi pemimpin di bidang penyuplai *apparel* dengan memaksimalkan kepuasan pelanggan
- Menjadi perusahaan yang mempunyai tanggung jawab sosial serta ramah lingkungan
- Memberikan kontribusi aktif untuk pembangunan perekonomian Indonesia.

B. Perhitungan Rasio-rasio Menggunakan Model Z-Score

1. Rasio Modal Kerja / Total Aset (X_1)

Rasio pertama yang digunakan sebagai alat untuk memprediksi kesulitan keuangan adalah rasio modal kerja terhadap total aset.

Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas. Modal kerja bersih merupakan selisih antara total aktiva lancar dikurang total kewajiban lancar. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan modal kerja akan turun lebih cepat daripada aktiva penyebab rasio ini turun. Modal kerja bersih yang bernilai negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, apabila perusahaan dengan nilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Pada tabel dibawah ini merupakan perhitungan dari aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar untuk memperoleh jumlah modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan sektor tekstil dan garmen selama periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.1
Modal Kerja tahun 2015-2018

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Jutaan Rp			
1	STAR	184.547.828.276	193.052.718.329	205.311.961.425	217.030.889.982
2	TRIS	209.328.856.459	180.812.182.806	171.239.608.354	166.639.791.241
3	UNIT	(86.195.322.423)	(64.850.348.020)	(46.906.724.401)	(26.440.004.808)
4	ERTX	75.583.251.432	61.059.767.640	14.337.140.584	3.491.299.375
5	INDR	522.269.847.252	535.691.627.064	151.451.242.644	166.227.382.500
6	TFCO	655.690.394.412	795.683.520.848	1.013.136.577.076	1.167.359.825.000
7	SRIL	3.529.485.786.204	3.419.425.695.928	6.364.761.217.880	6.861.147.580.625
8	PBRX	3.091.955.690.880	3.813.115.450.196	4.648.578.625.548	5.478.954.616.875

Sumber : laporan keuangan (data diolah)

Pada tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa hasil dari modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan sektor tekstil dan garment pada tahun 2015 sampai dengan 2018 terdapat satu perusahaan yang bernilai negatif yaitu PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT), ini menunjukkan bahwa modal kerja yang dimiliki perusahaan kemingknn besar akan menghadapi masalah dalam menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena aktiva lancar lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki modal kerja bersih yang tinggi pada akhir periode pengamatan adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) sebesar Rp 6.861.147.580.625. Sedangkan perusahaan yang memiliki modal kerja paling terendah pada akhir periode pengamatan yaitu PT Eratex Djaja Tbk (ERTX) sebesar Rp3.491.299.375.

Tabel dibawah ini merupakan total aset yang dimiliki perusahaan sektor tekstil dan garmen selama periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.2

Total Aset tahun 2015-2018

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Jutaan Rp			
1	STAR	729.020.553.284	690.187.353.961	614.705.038.056	615.956.006.710
2	TRIS	577.786.346.557	639.701.164.511	544.968.319.987	633.014.281.325
3	UNIT	460.539.382.206	432.913.180.372	426.384.622.878	419.701.649.147
4	ERTX	730.636.612.668	707.526.283.692	802.720.653.020	899.671.651.250
5	INDR	11.096.793.301.248	11.334.363.640.584	10.838.269.930.644	11.585.082.448.125
6	TFCO	4.343.507.686.620	4.330.207.098.456	4.486.007.498.596	4.626.634.963.125
7	SRIL	10.800.784.713.240	12.726.172.223.560	16.159.037.460.748	19.611.409.870.625
8	PBRX	6.105.894.768.936	6.980.092.921.412	7.766.616.614.978	8.324.075.503.750

Sumber : laporan keuangan (data diolah)

Pada tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa total aset yang dimiliki perusahaan tekstil dan garmen, terdapat dua perusahaan yang mengalami peningkatan pada setiap periode pengamatan, diantaranya yaitu PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), dan PT Pan Brothers Tbk (PBRX). Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan total aset pada setiap tahunnya yaitu Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT). Selibuhnya Mengalami fluktuasi dari tahun 2015 sampai dengan 2018. Perusahaan yang memiliki total aset yang tinggi pada akhir periode pengamatan adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) dengan total aset sebesar Rp19.611.409.870.625 dan perusahaan yang memiliki total aset yang paling rendah adalah PT Star Petrochem Tbk (STAR) dengan total aset yang dimiliki sebesar Rp615.956.006.710 pada akhir periode pengamatan.

Hasil dari perhitungan nilai rasio modal kerja bersih terhadap total aset yang dimiliki perusahaan tekstile dan garmen pada periode 2015 sampai dengan 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

X₁ (Modal Kerja / Total Aset) tahun 2015-2018

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1	STAR	0,253	0,280	0,334	0,352
2	TRIS	0,362	0,283	0,314	0,263
3	UNIT	(0,187)	(0,150)	(0,110)	(0,063)
4	ERTX	0,103	0,086	0,018	0,004
5	INDR	0,047	0,047	0,014	0,014
6	TFCO	0,151	0,184	0,226	0,252
7	SRIL	0,327	0,269	0,394	0,350
8	PBRX	0,506	0,546	0,599	0,658

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil rasio pada tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa modal kerja terhadap total aset yang dimiliki perusahaan sektor tekstil dan garmen sebagian besar cenderung berfluktuasi.

Terdapat tiga perusahaan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, diantaranya PT Star Petrochem Tbk (STAR), PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) dan PT Pan Brothers Tbk (PBRX), hal ini disebabkan karena modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) bernilai negatif pada setiap periode pengamatan yang disebabkan karena aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban lancarnya.

2. Rasio Laba ditahan /total aset (X₂)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama masa operasi perusahaan. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi,

memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Sedangkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali laba awal berdirinya perusahaan sangat besar. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin baik peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Sebaliknya apabila rasio ini semakin kecil, ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.

Pada tabel dibawah ini merupakan laba ditahan yang dimiliki perusahaan sektor tekstil dan garmen sama periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.4
Laba ditahan tahun 2015-2018

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Jutaan Rp			
1	STAR	7.358.587.834	7.628.354.456	8.046.561.922	80.066.723.090
2	TRIS	79.448.243.270	53.121.016.907	94.707.791.504	94.016.626.152
3	UNIT	24.075.361.801	24.851.412.771	25.486.798.408	26.475.811.292
4	ERTX	113.261.512.212	128.414.086.304	100.913.798.752	127.760.026.250
5	INDR	1.828.912.086.540	1.799.956.561.560	1.620.807.644.612	2.735.776.860.000
6	TFCO	(74.160.660.744)	11.561.678.000	54.340.781.404	57.850.261.250
7	SRIL	1.686.138.242.760	2.386.769.642.656	3.272.003.721.870	4.514.134.660.625
8	PBRX	582.932.938.428	747.168.919.536	895.111.349.210	1.199.473.675.625

Sumber : laporan keuangan (data diolah)

Dari tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa laba ditahan yang dimiliki PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) pada tahun 2015 mengalami defisit, akan tetapi pada tahun 2016 sampai dengan 2018 perusahaan tersebut tidak lagi mengalami defisit melainkan laba ditahan yang diperoleh terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Terdapat empat perusahaan yang mengalami peningkatan

setiap tahunnya yaitu PT Star Petrochem Tbk (STAR), Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT), PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), dan PT Pan Brothers Tbk (PBRX). Sedangkan perusahaan lainnya yang menjadi objek penelitian ini ada tiga perusahaan yang laba ditahannya mengalami fluktuasi.

Hasil dari perhitungan laba ditahan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan tekstil dan garment pada periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.5
X₂ (Laba ditahan / Total aset) Tahun 2015-2018

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1	STAR	0,010	0,012	0,013	0,130
2	TRIS	0,138	0,083	0,174	0,149
3	UNIT	0,052	0,057	0,059	0,062
4	ERTX	0,155	0,181	0,126	0,142
5	INDR	0,165	0,159	0,150	0,236
6	TFCO	(0,017)	0,003	0,012	0,013
7	SRIL	0,156	0,188	0,202	0,230
8	PBRX	0,095	0,107	0,115	0,144

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil rasio pada tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa laba ditahan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan sektor tekstil dan garmen sebagian besar cenderung berfluktuasi. Terdapat tiga perusahaan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu PT Star Petrochem Tbk (STAR), Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) dan PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL). Semakin tinggi nilai rasio ini akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dalam menghasilkan aset dari pengelolaan laba ditahan.

3. Rasio Laba Sebelum Bunga Dan Pajak / Total Aset (X_3)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan laba yang dimiliki perusahaan dengan tingkat pengembalian aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas asset sebenarnya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik pula kinerja perusahaan. Besar kecilnya rasio ini sangat dipengaruhi oleh laba sebelum bunga dan pajak, sedangkan laba sebelum bunga dan pajak di pengaruhi oleh penjualan dan beban operasional. Maka dari itu semakin tinggi penjualan dan semakin rendah beban operasional maka akan meningkatkan rasio sebelum bunga dan pajak terhadap total aset.

Tabel dibawah ini merupakan laba sebelum bunga dan pajak yang dimiliki perusahaan tekstil dan garmen pada periode 2015 sampai denga 2018.

Tabel 4.6

Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Tahun 2015-1018

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Jutaan Rp			
1	STAR	2.646.564.128	5.929.514.820	4.758.401.598	6.029.776.900
2	TRIS	58.813.295.821	47.947.291.257	21.833.987.786	24.305.621.702
3	UNIT	1.661.391.489	1.915.481.905	1.539.428122	754.073.588
4	ERTX	73.385.402.868	29.177.792.268	(24.273.158.676)	18.286.336.875
5	INDR	(151.867.746.756)	85.491.225.728	160.925.057.670	1.025.557.680.625
6	TFCO	(9.197.685.252)	62.909.904.840	84.767.020.936	4.534.665.625
7	SRIL	890.493.857.388	887.149.399.876	977.223.909.532	1.429.066.791.250
8	PBRX	158.490.440.280	245.625.719.504	148.385.390.010	295.377.988.750

Sumber : laporan keuangan (data diolah)

Dari tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa laba sebelum bunga dan pajak yang dimiliki perusahaan sektor tekstil dan garmen pada tahun 2015 sampai dengan 2018 terdapat tujuh perusahaan yang berfluktuasi setiap periode pengamatan. PT Eratex Djaja Tbk (ERTX) pada tahun 2015 samapi dengan 2016 mengalami penurunan sehingga pada tahun 2017 menunjukkan hasil negatif yang dimana biaya operasional lebih besar dari laba kotoranya, dan pada tahun 2018 menunjukkan nilai positif dimana laba kotor perusahaan lebih besar dibandingkan biaya operasionalnya.

Hasil dari perhitungan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan tekstil dan garment pada periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.7

X₃ (EBIT / Total Aset) Tahun 2015-2018

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1	STAR	0,004	0,010	0,008	0,010
2	TRIS	0,102	0,075	0,040	0,038
3	UNIT	0,004	0,004	0,004	0,002
4	ERTX	0,100	0,041	(0,030)	0,020
5	INDR	(0,014)	0,008	0,015	0,089
6	TFCO	(0,002)	0,015	0,019	0,001
7	SRIL	0,082	0,070	0,060	0,073
8	PBRX	0,026	0,035	0,019	0,035

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil rasio pada tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset yang dimiliki perusahaan sektor tekstil dan garmen sebagian besar cenderung berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki nilai rasio tertinggi pada akhir

periode pengamatan yaitu PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) sebesar 0,089, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah pada akhir periode pengamatan yaitu PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) sebesar 0,001. Dari perhitungan laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset perusahaan diatas, dapat dilihat bahwa rasio yang dimiliki perusahaan tersebut masih tergolong rendah karena belum ada yang mendekati angka 1. Dengan kata lain perusahaan belum produktif dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan secara maksimal.

4. Rasio Nilai Pasar Saham / Nilai Buku Total Hutang (X_4)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Semakin besar rasio ini akan mempengaruhi keamanan dana dari suatu perusahaan. Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalihkan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Semakin tinggi nilai buku total hutang yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi nilai rasio dari X_4 . Maka dari itu perusahaan sebaiknya menjaga kinerja keuangan perusahaan agar nilai pasar saham mengalami peningkatan.

Tabel dibawah ini merupakan nilai pasar saham yang dimiliki perusahaan tekstil dan garmen pada periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.8
Nilai Pasar Saham Tahun 2015-2018

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Jutaan Rp			
1	STAR	240.000.030.100	268.800.033.712	475.200.059.598	412.800.051.772
2	TRIS	103.633.897.500	109.879.024.950	107.057.043.016	230.469.316.440
3	UNIT	19.614.972.500	27.159.192.000	17.200.821.600	19.464.087.600
4	ERTX	144.735.726.600	212.279.065.680	151.811.695.456	159.530.934.208
5	INDR	497.040.000.000	529.740.000.000	817.500.000.000	3.874.950.000.000
6	TFCO	4.340.768.760.000	4.919.537.928.000	3.810.230.356.000	3.207.345.806.000
7	SRIL	4.164.806.920.960	4.276.364.249.200	7.771.827.200.720	7.164.591.377.208
8	PBRX	3.627.845.542.160	2.980.015.981.060	3.465.888.151.885	3.563.062.586.050

Sumber : laporan keuangan (data diolah)

Dari tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa nilai pasar saham yang dimiliki perusahaan mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan karena pada harga saham penutupan cenderung naik turun setiap tahunnya. Nilai pasar saham yang dimiliki perusahaan dipengaruhi oleh harga saham perusahaan, semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka nilai pasar saham akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya apabila harga suatu saham rendah maka nilai pasar saham perusahaan juga kecil. Maka dari itu, harga saham suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap nilai pasar saham. Perusahaan yang mengalami peningkatan nilai pasar saham setiap tahunnya yaitu PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR), hal ini disebabkan karena meningkatnya harga saham yang dimiliki perusahaan.

Hasil dari perhitungan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan tekstil dan garment pada periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.9
Nilai Buku Total Hutang 2015-2018

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Jutaan Rp			
1	STAR	239.344.544.398	200.161.402.637	124.422.750.504	124.601.429.706
2	TRIS	239.975.493.771	293.073.984.034	188.736.733.204	276.789.437.347
3	UNIT	19.464.087.600	188.891.359.540	181.126.294.572	173.753.567.080
4	ERTX	494.365.141.332	438.789.045.304	560.558.716.198	626.333.671.250
5	INDR	7.004.469.566.304	7.353.137.079.312	6.987.061.139.110	6.561.693.000.000
6	TFCO	408.731.623.668	412.054.629.944	493.905.961.848	393.035.183.750
7	SRIL	3.129.661.182.960	3.921.515.002.180	4.586.071.407.762	4.721.796.068.750
8	PBRX	6.985.077.433.704	8.277.384.874.072	10.169.553.963.114	12.190.351.612.500

Sumber : laporan keuangan (data diolah)

Dari tabel 4.9 diatas dapat dilihat nilai buku total hutang yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dengan menambahkan liabilitas jangka pendek dengan liabilitas jangka panjang. Semakin tinggi jumlah kewajiban yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah nilai variabel X_4 . Dari data diatas dilihat bahwa jumlah kewajiban yang dimiliki perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Sedangkan PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) dan PT Pan Brothers Tbk (PBRX) mengalami peningkatan jumlah hutang setiap tahun periode pengamatan. Perusahaan yang memiliki nilai buku total hutang tertinggi pada akhir periode pengamatan yaitu PT Pan Brothers Tbk (PBRX) sebesar Rp12.190.351.612.500. Sedangkan perusahaan dengan nilai terendah yaitu Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) sebesar Rp173.753.567.080.

Hasil dari perhitungan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan tekstil dan garment pada periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.10

X₄ (Nilai Pasar Saham / Nilai Buku Total Hutang) tahun 2015-2018

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1	STAR	1,003	1,343	3,819	3,313
2	TRIS	0,432	0,375	0,567	0,833
3	UNIT	0,090	0,144	0,095	0,112
4	ERTX	0,293	0,484	0,271	0,255
5	INDR	0,071	0,072	0,117	0,591
6	TFCO	10,620	11,939	7,714	8,160
7	SRIL	1,331	1,090	1,695	1,517
8	PBRX	0,519	0,360	0,341	0,292

Sumber : Data diolah

Dari tabel 4.10 di atas dilihat bahwa nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang yang dimiliki perusahaan berfluktuasi selama periode pengamatan. PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) mengalami peningkatan setiap tahunnya hal ini disebabkan karena meningkatnya harga saham penutupan pada setiap periode pengamatan yang dimiliki perusahaan. Sedangkan perusahaan paling tertinggi nilai harga pasar saham terhadap nilai buku total hutang yaitu PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) walaupun setiap tahunnya mengalami fluktuasi, tetapi masih berada di atas 1,000.

5. Rasio Penjualan / total aset (X₅)

Rasio ini merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin rendah tingkat pendapatan yang dimiliki

perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.

Tabel dibawah ini merupakan penjualan yang dimiliki perusahaan tekstil dan garmen pada periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.11
Penjualan Tahun 2015-2018

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Jutaan Rp			
1	STAR	258.967.329.940	129.480.611.941	114.496.159.735	131.833.235.355
2	TRIS	859.743.472.895	901.909.489.240	773.806.956.330	860.682.351.001
3	UNIT	118.260.140.704	104.109.821.503	103.245.048.266	103.498.145.906
4	ERTX	953.880.505.992	947.977.665.236	970.859.565.260	1.090.622.883.750
5	INDR	9.403.984.479.240	9.294.473.453.740	10.537.772.795.030	12.067.156.425.000
6	TFCO	2.545.896.138.732	2.504.159.087.880	2.933.944.462.930	3.278.792.628.750
7	SRIL	8.704.955.546.712	9.135.666.987.640	10.286.153.271.290	14.862.967.511.250
8	PBRX	5.771.314.747.296	6.478.895.080.324	7.441.573.477.156	8.788.462.595.625

Sumber : laporan keuangan (data diolah)

Dari tabel 4.11 diatas dapat dilihat total penjualan yang dimiliki perusahaan selama periode pengamatan mengalami fluktuasi. Ada tiga perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan pada setiap periode pengamatan yaitu diantaranya PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) dan PT Pan Brothers Tbk (PBRX). Perusahaan yang memiliki nilai penjualan tertinggi pada akhir periode pengamatan yaitu PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) sebesar Rp14.862.967.511.250. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai penjualan terendah pada akhir periode pengamatan yaitu Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) sebesar Rp 103.498.145.906.

Hasil dari perhitungan penjualan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan tekstil dan garment pada periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.12

X₅ (Penjualan / total aset) Tahun 2015-2018

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Jutaan Rp			
1	STAR	0,355	0,211	0,186	0,214
2	TRIS	1,488	1,410	1,420	1,360
3	UNIT	0,257	0,240	0,242	0,247
4	ERTX	1,306	1,340	1,209	1,212
5	INDR	0,847	0,820	0,972	1,042
6	TFCO	0,586	0,578	0,654	0,709
7	SRIL	0,806	0,718	0,637	0,758
8	PBRX	0,945	0,928	0,958	1,056

Sumber : Data diolah

Dari tabel 4.12 diatas dilihat bahwa nilai penjualan terhadap total aset menunjukkan bagaimana manajemen melakukan persaingan bisnis. Berdasarkan hasil rasio diatas dapat dilihat bahwa penjualan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan sektor tekstil dan garmen sebagian besar cenderung berfluktuasi. Perusahaan yang memperoleh nilai paling rendah pada akhir periode pengamatan ialah PT Star Petrochem Tbk (STAR), sebesar 0,214 dan perusahaan yang memiliki nilai tertinggi pada akhir periode pengamatan ialah PT Trisula International Tbk (TRIS) sebesar 1,360. Semakin besar rasio X₄, menunjukkan kemampuan perusahaan semakin baik dalam menghadapi persaingan bisnis dan mampu menghasilkan penjualan atau pendapatan.

C. Hasil Perhitungan Z-Score

Setelah diketahui hasil dari masing-masing rasio perusahaan selanjutnya dilakukan penilaian tingkat kesulitan keuangan maupun kebangkrutan perusahaan sesuai dengan hasil nilai Z tersebut yang diklasifikasikan sesuai dengan standar yang ditentukan dengan kriteria penilaian antara lain yaitu apabila Z-Score $> 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan yang tidak bangkrut. Jika $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah rawan bangkrut atau *grey area* dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah bangkrut atau tidak. Sedangkan apabila Z-Score $< 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko bangkrut.

1. Perhitungan Z-Score pada PT Star Petrechem Tbk (STAR)

Tabel di bawah ini hasil dari perhitungan Z-Score pada periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.13

Perhitungan Z-Score Tahun 2015-2018

Uraian	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
1,2 (X1)	0,253	0,314	0,334	0,352
1,4 (X2)	0,010	0,011	0,013	0,130
3,3 (X3)	0,004	0,009	0,008	0,010
0,6 (X4)	1,003	1,343	3,819	3,313
1,0 (X5)	0,355	0,188	0,186	0,214
Z-Score	1,288	1,416	2,923	2,839
Prediksi	Bangkrut	Bangkrut	Grey Area	Grey Area

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan *Z-Score* pada tabel 4.13 di atas dapat disimpulkan bahwa PT Star Petrechem Tbk (STAR), pada tahun 2015 sampai dengan 2016 berada dalam zona bangkrut yang disebabkan perseroan menghadapi tantangan kondisi ekonomi dan industry yang berfluktuasi sehingga mempengaruhi penjualan perusahaan mengalami penurunan yang disebabkan pasar ekspor yang tidak bagus dalam dua tahun terakhir sehingga hanya berfokus pada penjualan pasar lokal. Dari sisi neraca perseroan juga mencatatkan penurunan pada total aset yang diperoleh, penurunan tersebut disebabkan karena perusahaan tidak melakukan investasi barang modal yang baru.

Namun, karena adanya perbaikan kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan pada tahun 2017 sampai dengan 2018 sehingga perusahaan berada dalam zona *grey area* atau rawan bangkrut. Dalam pengelolaan kegiatan usaha operasional maupun keuangan telah menghasilkan kinerja yang sangat baik, hal ini terlihat dari meningkatnya penjualan yang disebabkan penjualan benang dan kapas. laba usaha juga mengalami peningkatan yang disebabkan karena meningkatnya penjualan perusahaan. Dari total ast yang dimiliki perusahaan juga mengalami peningkatan yang bersumber dari meningkatnya investasi jangka pendek.

Apabila pihak manajemen perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, maka diprediksikan perusahaan untuk tahun selanjutnya dapat keluar dari zona rawan bangkrut (*grey area*) karea dilihat dari hasil *Z-Score* sudah

menghampiri 2,99, dimana perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat.

2. Perhitungan Z-Score pada PT Trisula International Tbk (TRIS)

Tabel di bawah ini hasil dari perhitungan Z-Score pada periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.14

Perhitungan Z-Score Tahun 2015-2018

Uraian	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
1,2 (X1)	0,362	0,283	0,314	0,263
1,4 (X2)	0,138	0,083	0,174	0,149
3,3 (X3)	0,102	0,075	0,040	0,038
0,6 (X4)	0,432	0,375	0,567	0,833
1,0 (X5)	1,488	1,410	1,420	1,360
Z-Score	2,711	2,338	2,513	2,509
Prediksi	Grey Area	Grey Area	Grey Area	Grey Area

Sumber : Data diolah

Hasil Z-Score pada tabel 4.14 diatas dapat disimpulkan bahwa PT. Trisula International Tbk (TRIS) pada tahun 2015 sampai dengan 2018 berada dalam zona rawan bangkrut (*grey area*) dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah bangkrut atau tidak. Dilihat dari rasio (X_4) yang dimana nilai pasar saham lebih kecil dibandingkan dengan nilai buku total hutang, ini menunjukkan perusahaan tersebut akan rawan mengalami kesulitan keuangan karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dari nilai pasar saham. Laba bersih yang dimiliki perusahaan juga mengalami penurunan yang disebabkan karena naik turunnya jumlah unit barang yang dijual. Dari hasil Z-Score yang dimiliki perusahaan tersebut mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Melihat bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak begitu stabil maka diharapkan bagi pihak manajemen dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, hal ini dilakukan agar perusahaan tersebut dapat terhindar dari kebangkrutan. Jika perusahaan mampu memperbaiki kinerja keuangannya, perusahaan di prediksi akan berada pada kriteria sehat.

3. Perhitungan Z-Score pada PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT)

Tabel di bawah ini hasil dari perhitungan Z-Score pada periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.15

Perhitungan Z-Score Tahun 2015-2018

Uraian	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
1,2 (X1)	(0,187)	(0,150)	(0,110)	(0,063)
1,4 (X2)	0,051	0,056	0,058	0,062
3,3 (X3)	0,004	0,004	0,004	0,002
0,6 (X4)	0,090	0,144	0,095	0,112
1,0 (X5)	0,257	0,240	0,242	0,247
Z-Score	0,171	0,238	0,261	0,332
prediksi	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil Z-Score pada tabel 4.15 diatas dapat disimpulkan bahwa PT Nusantara Inti Corpora Tbk dalam posisi mengalami kesulitan keuangan karena pada setiap tahunnya berada dalam zona bangkrut. Nilai Z-Score perusahaan selama periode 2015 sampai dengan 2018 selalu berada pada Z-Score < 1,81 yang dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko bangkrut. Hal ini dibuktikan di pada tabel modal kerja terhadap total aset (X₁) bernilai negatif setiap tahunnya, ini

menunjukkan bahwa hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan aset lancar sehingga perusahaan tidak mampu dalam membayar kewajibannya jangka pendeknya dan dapat dinyatakan bahwa PT Nusantara Inti Corpora Tbk mengalami kesulitan keuangan. Dapat dilihat juga dari rasio (X_4) dimana nilai buku saham lebih kecil dibandingkan dengan nilai buku total hutang, ini menunjukkan perusahaan tersebut akan rawan mengalami kesulitan keuangan karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dari nilai pasar saham.

Dari sisi neraca perseroan juga mencatatkan penurunan pada total aset yang diperoleh yang disebabkan menurunnya total aset tidak lancar, penurunan tersebut sebagai dampak dari menurunnya aset tetap setelah dikurangi akumulasi penyusutan. Penjualan perseroan juga mengalami penurunan yang disebabkan dari penurunan benang dan bahan baku. Laba bersih yang dimiliki perusahaan juga mengalami penurunan pada akhir periode 52,31%. Ini menunjukkan bahwa perseroan mengalami penurunan kinerja keuangan.

Melihat bahwa perusahaan berada dalam zona bangkrut setiap tahunnya, Diharapkan pihak manajemen mengoptimalkan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar dapat keluar dari zona bangkrut.

4. Perhitungan Z-Score pada PT Eratex Djaja Tbk (ERTX)

Tabel di bawah ini hasil dari perhitungan Z-Score pada periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.16
Perhitungan Z-Score Tahun 2015-2018

Uraian	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
1,2 (X1)	0,103	0,086	0,018	0,004
1,4 (X2)	0,155	0,181	0,126	0,142
3,3 (X3)	0,100	0,041	(0,030)	0,020
0,6 (X4)	0,293	0,484	0,271	0,255
1,0 (X5)	1,306	1,340	1,209	1,212
Z-Score	2,152	2,152	1,471	1,635
Prediksi	Grey Area	Grey Area	Bangkrut	Bangkrut

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil Z-Score pada tabel 4.16 diatas dapat disimpulkan bahwa PT Eratex Djaja Tbk (ERTX) dalam posisi rawan terancam mengalami kesulitan keuangan karena setiap tahunnya kondisi keuangannya perusahaan mengalami penurunan berskala. Pada tahun 2015 sampai dengan 2016 berada dalam zona rawan bangkrut (*grey area*) dimana perusahaan tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan bangkrut atau tidak, dari data penjualan yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan karena tekanan dari sisi harga jual akibat dari persaingan dari Negara Asia. Begitupula dengan total aset yang dimiliki perusahaan juga mengalami penurunan yang disebabkan karena berkurangnya aset lancar sebesar 20%.

Pada tahun 2017 sampai dengan 2018 perusahaan tidak dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya sehingga berada dalam zona bangkrut. Hasil rasio laba sebelum bunga dan pajak (X_3) yang mengalami penurunan berskala dari tahun 2015 sampai dengan 2016 sehingga hasil perhitungannya menjadi minus

pada tahun 2017, hal ini disebabkan karena biaya operasional lebih besar dari laba kotornya. Laba bersih juga mengalami penurunan sehingga pada tahun 2017 perseroan mengalami kerugian sebesar 2,5% yang disebabkan oleh laba kotor perusahaan. Harga saham juga mengalami penurunan. Jika perusahaan bisa meningkatkan labanya maka investor akan tertarik untuk membeli sahamnya, sehingga harga saham per lembar juga akan naik, jika permintaan tinggi maka harga saham juga akan naik.

Melihat bahwa kondisi keuangan perusahaan yang tidak begitu stabil sehingga menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan, maka diharapkan pihak manajemen dapat memperbaiki kinerja keuangan agar perusahaan secara perlahan mampu keluar dari zona bangkrut dan terus bertahan dalam persaingan dunia bisnis.

5. Perhitungan Z-Score pada PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR)

Tabel di bawah ini hasil dari perhitungan Z-Score pada periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.17

Perhitungan Z-Score Tahun 2015-2018

Uraian	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
1,2 (X1)	0,047	0,047	0,014	0,014
1,4 (X2)	0,165	0,159	0,150	0,236
3,3 (X3)	(0,014)	0,008	0,015	0,089
0,6 (X4)	0,071	0,072	0,117	0,591
1,0 (X5)	0,847	0,820	0,972	1,042
Z-Score	1,131	1,169	1,319	2,038
Prediksi	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Grey Area

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil *Z-Score* pada tabel 4.17 diatas dapat disimpulkan bahwa PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) pada tahun 2015 sampai dengan 2017 diprediksikan berpotensi mengalami kebangkrutan, dari data nilai buku total hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai pasar saham, ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Dilihat hasil rasio dari tahun ketahun menunjukkan *Z-Score* terus mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2018 perusahaan berada dalam zona grey area. Laba sebelum bunga dan pajak mengalami peningkatan yang disebabkan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan beban operasional yang lebih rendah. Nilai pasar saham juga mengalami peningkatan yang disebabkan karena harga saham yang mengalami peningkatan. Penjualan perusahaan mengalami peningkatan yang disebabkan karena penjualan ekspor yang tinggi. Laba bersih perusahaan mengalami peningkatan yang disebabkan oleh peningkatan keseluruhan kinerja operasi. Meningkatnya beberapa rasio tersebut berdampak baik terhadap kenaikan nilai *Z-Score* pada tahun 2018 sehingga berada dalam kriteria rawan bangkrut (*grey area*).

Jika pihak manajemen perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya, pada tahun-tahun berikutnya perusahaan diprediksikan dapat terhindar dari kesulitan keuangan yang menyebabkan kebangkrutan.

6. Perhitungan Z-Score pada PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO)

Tabel di bawah ini hasil dari perhitungan Z-Score pada periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.18

Perhitungan Z-Score Tahun 2015-2018

Uraian	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
1,2 (X1)	0,151	0,184	0,226	0,252
1,4 (X2)	(0,017)	0,003	0,012	0,013
3,3 (X3)	(0,002)	0,015	0,019	0,001
0,6 (X4)	10,620	11,939	7,714	8,160
1,0 (X5)	0,586	0,578	0,654	0,709
Z-Score	7,109	8,016	5,633	5,929
Prediksi	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil Z-Score pada tabel 4.18 diatas dapat disimpulkan bahwa PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) dari tahun 2015 sampai dengan 2018 menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mengalami kesulitan keuangan, dilihat dari nilai Z-Score berada diatas 2,99. Penjualan perseroan terus mengalami peningkatan yang disebabkan meningkatnya permintaan produk dan harga jual masing-masing produk. Total asset perusahaan juga mengalai peningkatan yang berasal dari kenaikan aset lancar. Walaupun perusahaan berada dalam zona sehat, akan tetapi perusahaan tersebut mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dilihat dari rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X_3) yang mengalami penurunan nilai rasio setiap tahunnya, ini menunjukkan bahwa pihak manajemen kurang mampu dalam mengelola asetnya secara efektif sehingga mengalami

penurunan. Penurunan dari laba sebelum bunga dan pajak disebabkan karena beban operasional lebih besar dari laba kotornya.

Melihat kondisi keuangan perusahaan yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya, diharapkan pihak manajemen perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya, agar kondisi keuangan perusahaan dari tahun ketahun mengalami peningkatan agar terhindar dari kondisi *financial distress*.

7. Perhitungan Z-Score pada PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)

Tabel di bawah ini hasil dari perhitungan Z-Score pada periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.19
Perhitungan Z-Score Tahun 2015-2018

Uraian	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
1,2 (X1)	0,327	0,269	0,394	0,350
1,4 (X2)	0,156	0,188	0,202	0,230
3,3 (X3)	0,082	0,070	0,060	0,073
0,6 (X4)	1,331	1,090	1,695	1,517
1,0 (X5)	0,806	0,718	0,637	0,758
Z-Score	2,486	2,189	2,608	2,651
Prediksi	Grey Area	Grey Area	Grey Area	Grey Area

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil Z-Score pada tabel 4.19 diatas dapat disimpulkan bahwa PT Rejeki Isman Tbk (SRIL) berada dalam kondisi keuangan yang belum mengalami kesulitan keuangan, dilihat dari rasio X_1 tidak ada yang bernilai negatif, dimana aktiva lancar lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar, ini menunjukkan bahwa perusahaan masih bisa membayar kewajiban jangka pendeknya, maka bisa dikatakan perusahaan belum menunjukkan tanda

kebangkrutan. Dilihat dari rasio nilai pasar saham yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai buku total hutang, ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya. Penjualan perusahaan juga mengalami peningkatan setiap tahunnya yang disebabkan penjualan benang dari ekspor dan pasar domestik yang mengalami peningkatan, begitupula total aset yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan yang disebabkan karena meningkatnya aset lancar dimana naiknya kas, jumlah persediaan, piutang, pajak dibayar dimuka. Aset tidak lancar naiknya nilai aset tetap dan aset pajak tangguhan.

Jika pihak manajemen perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan segala perubahan di bidang manajemen operasionalnya, perusahaan diprediksikan dapat keluar dari zona rawan bangkrut (grey area).

8. Perhitungan Z-Score pada PT Pan Brothers Tbk (PBRX)

Tabel di bawah ini hasil dari perhitungan Z-Score pada periode 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 4.20
Perhitungan Z-Score Tahun 2015-2018

Uraian	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
1,2 (X1)	0,506	0,546	0,599	0,658
1,4 (X2)	0,095	0,107	0,115	0,144
3,3 (X3)	0,026	0,035	0,019	0,035
0,6 (X4)	0,519	0,360	0,341	0,292
1,0 (X5)	0,945	0,928	0,958	1,056
Z-Score	2,082	2,065	2,105	2,338
Prediksi	Grey Area	Grey Area	Grey Area	Grey Area

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil Z-Score pada tabel 4.20 diatas dapat disimpulkan bahwa PT Pan Brothers Tbk (PBRX) Pada tahun 2015 sampai 2018 masih berada dalam zona grey area atau rawan bangkrut. Dilihat dari penjualan yang dimiliki perusahaan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya yang disebabkan permintaan produk dan harga jual produk. Begitupula dengan total aset yang dimiliki perusahaan juga mengalami peningkatan yang disebabkan asset lancar dimana naiknya piutang, persediaan, dan uang muka. Rasio modal kerja terhadap total aset yang dimiliki perusahaan tidak ada yang bernilai negative, ini menunjukkan perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi apabila dilihat dari rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang menunjukkan bahwa nilai buku total hutang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pasar saham, ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya jangka panjangnya. penyebab nilai buku total tinggi tersebut disebabkan liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang.

perusahaan harus tetap waspada dan perlu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar bisa terhindar dari terjadi kesulitan keuangan. Jika perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya, maka perusahaan dapat berada dalam zona sehat, akan tetapi apabila kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan maka akan mengalami kesulitan keuangan dan dapat berpotensi terjadinya kebangkrutan.

C. Pembahasan

1. Rasio Keuangan Model Altman

Rasio model Altman digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan ataupun kebangkrutan perusahaan yang terdiri dari modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, nilai buku saham terhadap nilai buku total hutang, penjualan terhadap total aset.

Modal kerja terhadap total aset (X_1), apabila perusahaan yang bernilai negatif pada rasio ini, kemungkinan besar perusahaan mengalami masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban lancar. Sebaliknya apabila perusahaan dengan nilai positif, ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya. Nilai rasio dikatakan baik apabila mampu menghasilkan modal kerja lebih dari Rp 1.000 untuk setiap Rp 1.000 aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai rasio negatif pada tahun 2015 sampai dengan 2018 terdapat satu perusahaan yaitu PT Nusantara Inti Corpora Tbk

Laba ditahan terhadap total aset (X_2), ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengakumulasi laba ditahan. Dari hasil rasio perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu dalam mengelola laba ditahan secara optimal, karena Rp 1.000 aktiva yang dimiliki perusahaan belum dapat dijamin oleh Rp 1.000 saldo laba ditahan. Dari hasil perhitungan rasio terdapat 1 perusahaan yang memperoleh nilai negatif pada tahun 2015 yaitu

PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO). Semakin rendah nilai rasio tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan aset dari pengelolaan laba ditahan.

Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X_3), digunakan untuk mengukur kemampuan laba yang dimiliki perusahaan dengan tingkat pengembalian aktiva. Berdasarkan hasil perhitungan rasio yang dimiliki perusahaan terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai negative pada tahun 2015 yaitu PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) dan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO). Sedangkan pada tahun 2017 terdapat 1 perusahaan ialah PT Eratex Djaja Tbk (ERTX). Besar kecilnya rasio tersebut dipengaruhi oleh penjualan dan beban operasional yang dimiliki perusahaan. Semakin kecil laba operasi akan membuat investor menilai buruk atas produktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Dari hasil rasio yang dimiliki perusahaan masih tergolong rendah karena belum ada yang mendekati angka 1. Dengan kata lain perusahaan belum produktif dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan perusahaan.

Nilai buku saham terhadap nilai buku total hutang (X_4), menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio tersebut maka semakin baik dalam mencukupi kewajiban jangka panjangnya. Apabila nilai buku saham lebih kecil dibandingkan dengan nilai buku total hutang maka perusahaan tersebut akan rawan mengalami kesulitan keuangan. Dari hasil

perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki nilai terendah yaitu PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT).

Penjualan terhadap total aset (X_5), digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Perusahaan yang memiliki nilai rasio terendah yaitu PT Star Petrochem Tbk (STAR), semakin kecil rasio ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja manajemen dalam memperoleh pendapatan perusahaan. Sebaliknya semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan semakin baik dalam menghadapi persaingan bisnis dan mampu menghasilkan penjualan ataupun pendapatan.

2. Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Nilai Z-Score

Hasil perhitungan Z-Score merupakan nilai yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sekaligus menggambarkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Tabel 4.21

Prediksi Kebangkrutan Perusahaan 2015-2018

No	kode perusahaan	2015	2016	2017	2018
1	STAR	Bangkrut	Bangkrut	Grey area	Grey area
2	TRIS	Grey area	Grey area	Grey area	Grey area
3	UNIT	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
4	ERTX	Grey area	Grey area	Bangkrut	Bangkrut
5	INDR	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Grey area
6	TFCO	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
7	SRIL	Grey area	Grey area	Grey area	Grey area
8	PBRX	Grey area	Grey area	Grey area	Grey area

Sumber : Data diolah

Pada tabel 4.21 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan sektor tekstil dan garment pada tahun 2015 terdapat satu perusahaan dalam kondisi sehat, sedangkan empat perusahaan dalam kondisi rawan bangkrut (grey area), dan tiga perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2016 terdapat satu perusahaan berada dalam keadaan sehat, sedangkan empat perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut (grey area) dan tiga perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2017 terdapat satu perusahaan berada dalam keadaan sehat, sedangkan empat perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut (grey area) dan tiga perusahaan berada dalam kondisi bangrut. Sedangkan Pada tahun 2018 terdapat satu perusahaan berada dalam keadaan sehat, sedangkan lima perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut (grey area) dan dua perusahaan berada dalam kondisi bangrut.

Besarnya pengaruh yang timbul akibat kesulitan keuangan ataupun kebangkrutan dipengaruhi oleh besar atau kecilnya dari kelima rasio keuangan model Altman. Kelima rasio tersebut diantaranya modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang, dan penjualan terhadap total aset. Apabila suatu rasio bernilai negatif, maka perusahaan kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya apabila suatu rasio keuangan bernilai positif maka kemungkinan besar perusahaan dapat terhindar dari kesulitan kuangan. Semakin besar nilai rasio yang dimiliki perusahaan maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan

penelitian Arita (2016) dan Afridola (2018) bahwa rasio-rasio keuangan model Altman bisa digunakan untuk menilai tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan, yang secara tidak langsung juga dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan tekstil dan garmen dengan menggunakan model Altman Z-Score pada periode 2015-2018 diperoleh kesimpulan bahwa :

1. pada tahun 2015 terdapat satu perusahaan dalam kondisi sehat, sedangkan empat perusahaan dalam kondisi rawan bangkrut (grey area), dan tiga perusahaan yang mengalami kebangkrutan.
2. Pada tahun 2016 terdapat satu perusahaan berada dalam keadaan sehat, sedangkan empat perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut (grey area) dan tiga perusahaan yang mengalami kebangkrutan.
3. Pada tahun 2017 terdapat satu perusahaan berada dalam keadaan sehat, sedangkan empat perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut (grey area) dan tiga perusahaan berada dalam kondisi bangrut.
4. Sedangkan Pada tahun 2018 terdapat satu perusahaan berada dalam keadaan sehat, sedangkan lima perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut (grey area) dan dua perusahaan berada dalam kondisi bangrut.
5. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Z-Score dapat diterapkan dalam memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan, kondisi rawan bangkrut

maupun dalam kondisi sehat pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, adapun saran saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Baik pihak perusahaan sebaiknya manajemen perusahaan melakukan evaluasi dan lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan perusahaan serta perlu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu mongoptimalkan kinerja keuangan juga sebaiknya selalu mengontrol risiko baik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan dan menyebabkan terjadinya *financial distress* atau bahkan kebangkrutan.

2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan model prediksi kebangkrutan lainnya, untuk dijadikan sebagai perbandingan dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridola, S., and hikmah. 2018. Metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Di Kota Batam. *Jurnal seminar nasional ilmu sosial dan teknologi*. Vol.23.
- Arita, E. 2017. Analisis Diskriminan (Z-Score) Altman Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2009-2013. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*. 18(1).
- Harahap, S.S. 2015. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta
- Isti,D.R.B., Istiatin., dan Djumali. 2017. Analisis Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol.24.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta
- Kasmir, Dr. 2015. Analisis laporan keuangan. Edisi 1-8. Jakarta: Rajawali
- Kartikasari, F. (2014). Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Analisis Z-Score Altman (Studi pada Kelompok Perusahaan Textile and Garment yang Terdaftar di BEI Selama Tahun 2008-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(1).
- Lutfiyah, D. (2016). *Analisis Penggunaan Model Altman (Z Score) Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Martha, L., Mardhatillah, S., & Zus, Z. 2017. Implimentasi Model Altman Z-score Studi Empiris Prediksi Financial Distress Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pundi*, 1(2).
- Novitasari, R. P., & Azizah, D. F. 2016. Penerapan Model Multiple Discriminant Analysis Altman (Z"-score) Untuk Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 38(1), 83-88
- Nugroho, K. N. P., & Hidayat, R. R. 2016. Penggunaan Analisis Z-Score Altman Untuk Menilai Tingkat Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 36(1), 20-29.

- Negara, I. K. 2017. Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jmm Unram-Master Of Management Journal*, 6(1).
- Panigrahi, D. 2019. Validity of altman's Z-Score modelin predicting financial distress of pharmaceutical companies. *Journal of economic and public policy*, 4(1).
- Pramuditya, A. Y. 2014. Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress. Semarang: Universitas Deponegoro
- Rialdy, N. 2017. Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Pt. Adhi Karya (Persero) Tbk. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 9(1).
- Suharto, S. 2015. *Analisis Prediksi Financial Distress Dan Kebangkrutan Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Listing Dalam Daftar Efek Syariah Dengan Model Z-Score*. Doctor dissertation, UIN Wlisongo
- Sriwidodo, U., Suherman, I., & Wibowo, E. 2016. Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-score Pada Perusahaan Telekomunikasi Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 16(3).
- Sugiyono. 2014. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta :Bandung
- Sunardi, N., and sarwani. 2018. Analisis Penggunaan Altman Z-Score Untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan Industri Konstruksi (BUMN) di Indonesia. *Jurnal prosiding seminar ilmiah nasional*. Vol.27.
- Supriyanto., sireger, K. N. P., & selvi, M. 2016. Prediksi Financial Distress Pada PT. Jaya Agra Wattie Tbk Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score. *Jurnal bisnis administrasi*. Vol.5.
- Usman, Nuralya. 2015. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin*

<https://ekbis.sindonews.com>

www.idx.co.id



LAMPIRAN 1

POPULASI

No	Kode	Emite
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk
3	BELL	PT Trisula Textile Industries Tbk
4	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk
5	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk
6	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk
7	HDTX	PT Pania Indo Resources Tbk
8	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk
9	MYTX	PT Apac Citra Cantertex Tbk
10	PBRX	PT Pan Brothers Tbk
11	POLY	PT Asia Pasific Fibers Tbk
12	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk
13	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk
14	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk
15	STAR	PT Star Petrochem Tbk
16	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk
17	TRIS	PT Trisula International Tbk
18	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk

LAMPIRAN 2

POPULASI YANG TIDAK MEMENUHI KRITERIA SAMPEL

No	Kode	Emite
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk
3	BELL	PT Trisula Textile Industries Tbk
4	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk
6	HDTX	PTPanasia Indo Resources Tbk
7	MYTX	PT Apac Citra Cantertex Tbk
8	POLY	PT Asia Pasific Fibers Tbk
9	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk
10	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk

LAMPIRAN 3

SAMPEL

No	Kode	Emite
1	STAR	PT Star Petrochem Tbk
2	TRIS	PT Trisula International Tbk
3	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk
5	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk
6	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk
7	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk

LAMPIRAN 4 (Laporan Keuangan)

AKTIVA LANCAR

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Jutaan Rp			
1	STAR	412.696.940.471	386.235.136.503	321.284.372.984	332.865.525.071
2	TRIS	430.421.697.869	462.578.104.758	356.846.493.425	439.825.803.141
4	UNIT	127.287.422.486	119.703.443.513	132.822.954.660	145.765.932.001
5	ERTX	368.362.221.048	288.392.668.736	379.481.179.506	433.393.240.625
6	INDR	4.057.482.617.136	3.953.314.265.536	3.786.634.142.590	4.532.395.668.750
7	TFCO	978.061.734.936	1.151.752.555.732	1.437.883.571.384	1.490.243.485.000
8	SRIL	4.455.423.503.820	5.079.146.560.328	8.737.857.324.040	10.152.380.334.375
9	PBRX	4.281.879.959.388	5.193.968.265.028	5.946.766.051.174	6.482.995.409.375

KEWAJIBAN LANCAR

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Jutaan Rp			
1	STAR	228.149.112.195	193.182.418.174	115.972.411.559	115.834.635.089
2	TRIS	221.092.841.410	281.765.921.952	185.606.885.071	273.186.011.900
3	UNIT	213.482.744.909	184.553.791.533	179.729.679.061	172.205.936.809
4	ERTX	292.778.969.616	227.332.901.096	365.144.038.922	429.901.941.250
5	INDR	3.535.212.769.884	3.417.622.638.472	3.635.182.899.946	4.366.168.286.250
6	TFCO	322.371.340.524	356.069.034.884	424.746.994.308	322.883.660.000
7	SRIL	925.937.717.616	1.659.720.864.400	2.373.096.106.160	3.291.232.753.750
8	PBRX	1.189.924.268.508	1.380.852.814.832	1.298.187.425.626	1.004.040.792.500

MODAL KERJA

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Jutaan Rp			
1	STAR	184.547.828.276	193.052.718.329	205.311.961.425	217.030.889.982
2	TRIS	209.328.856.459	180.812.182.806	171.239.608.354	166.639.791.241
3	UNIT	(86.195.322.423)	(64.850.348.020)	(46.906.724.401)	(26.440.004.808)
4	ERTX	75.583.251.432	61.059.767.640	14.337.140.584	3.491.299.375
5	INDR	522.269.847.252	535.691.627.064	151.451.242.644	166.227.382.500
6	TFCO	655.690.394.412	795.683.520.848	1.013.136.577.076	1.167.359.825.000
7	SRIL	3.529.485.786.204	3.419.425.695.928	6.364.761.217.880	6.861.147.580.625
8	PBRX	3.091.955.690.880	3.813.115.450.196	4.648.578.625.548	5.478.954.616.875

TOTAL ASET

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Jutaan Rp			
1	STAR	729.020.553.284	690.187.353.961	614.705.038.056	615.956.006.710
2	TRIS	577.786.346.557	639.701.164.511	544.968.319.987	633.014.281.325
3	UNIT	460.539.382.206	432.913.180.372	426.384.622.878	419.701.649.147
4	ERTX	730.636.612.668	707.526.283.692	802.720.653.020	899.671.651.250
5	INDR	11.096.793.301.248	11.334.363.640.584	10.838.269.930.644	11.585.082.448.125
6	TFCO	4.343.507.686.620	4.330.207.098.456	4.486.007.498.596	4.626.634.963.125
7	SRIL	10.800.784.713.240	12.726.172.223.560	16.159.037.460.748	19.611.409.870.625
8	PBRX	6.105.894.768.936	6.980.092.921.412	7.766.616.614.978	8.324.075.503.750

LABA DITAHAN

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Jutaan Rp			
1	STAR	7.358.587.834	7.628.354.456	8.046.561.922	80.066.723.090
2	TRIS	79.448.243.270	53.121.016.907	94.707.791.504	94.016.626.152
3	UNIT	24.075.361.801	24.851.412.771	25.486.798.408	26.475.811.292
4	ERTX	113.261.512.212	128.414.086.304	100.913.798.752	127.760.026.250
5	INDR	1.828.912.086.540	1.799.956.561.560	1.620.807.644.612	2.735.776.860.000
6	TFCO	(74.160.660.744)	11.561.678.000	54.340.781.404	57.850.261.250
7	SRIL	1.686.138.242.760	2.386.769.642.656	3.272.003.721.870	4.514.134.660.625
8	PBRX	582.932.938.428	747.168.919.536	895.111.349.210	1.199.473.675.625

LABA SEBELUM BUNGA DAN PAJAK

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Jutaan Rp			
1	STAR	2.646.564.128	5.929.514.820	4.758.401.598	6.029.776.900
2	TRIS	58.813.295.821	47.947.291.257	21.833.987.786	24.305.621.702
3	UNIT	1.661.391.489	1.915.481.905	1.539.428.122	754.073.588
4	ERTX	73.385.402.868	29.177.792.268	(24.273.158.676)	18.286.336.875
5	INDR	(151.867.746.756)	85.491.225.728	160.925.057.670	1.025.557.680.625
6	TFCO	(9.197.685.252)	62.909.904.840	84.767.020.936	4.534.665.625
7	SRIL	890.493.857.388	887.149.399.876	977.223.909.532	1.429.066.791.250
8	PBRX	158.490.440.280	245.625.719.504	148.385.390.010	295.377.988.750

JUMLAH SAHAM BIASA YANG BEREDAR DAN HARGA PASAR SAHAM

No	Kode Perusahaan	Jumlah Saham Yang Beredar				Harga Saham			
		2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018
1	STAR	4.800.000.602	4.800.000.602	4.800.000.602	4.800.000.602	50	56	99	86
2	TRIS	345.446.325	345.531.525	347.587.802	1.047.587.802	300	318	308	220
3	UNIT	75.442.200	75.442.200	75.442.200	75.442.200	260	360	228	258
4	ERTX	160.817.474	1.286.539.792	1.286.539.792	1.286.539.792	900	165	118	124
5	INDR	654.000.000	654.000.000	654.000.000	654.000.000	760	810	1.250	5.925
6	TFCO	4.823.076.400	4.823.076.400	4.823.076.400	4.823.076.400	900	1.020	790	665
7	SRIL	18.592.888.040	18.592.888.040	20.452.176.844	20.012.825.076	224	230	380	358
8	PBRX	6.478.295.611	6.478.295.611	6.478.295.611	6.478.295.611	560	460	535	550

NILAI PASAR SAHAM

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Jutaan Rp			
1	STAR	240.000.030.100	268.800.033.712	475.200.059.598	412.800.051.772
2	TRIS	103.633.897.500	109.879.024.950	107.057.043.016	230.469.316.440
3	UNIT	19.614.972.500	27.159.192.000	17.200.821.600	19.464.087.600
4	ERTX	144.735.726.600	212.279.065.680	151.811.695.456	159.530.934.208
5	INDR	497.040.000.000	529.740.000.000	817.500.000.000	3.874.950.000.000
6	TFCO	4.340.768.760.000	4.919.537.928.000	3.810.230.356.000	3.207.345.806.000
7	SRIL	4.164.806.920.960	4.276.364.249.200	7.771.827.200.720	7.164.591.377.208
8	PBRX	3.627.845.542.160	2.980.015.981.060	3.465.888.151.885	3.563.062.586.050

NILAI BUKU TOTAL HUTANG

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Jutaan Rp			
1	STAR	239.344.544.398	200.161.402.637	124.422.750.504	124.601.429.706
2	TRIS	239.975.493.771	293.073.984.034	188.736.733.204	276.789.437.347
3	UNIT	19.464.087.600	188.891.359.540	181.126.294.572	173.753.567.080
4	ERTX	494.365.141.332	438.789.045.304	560.558.716.198	626.333.671.250
5	INDR	7.004.469.566.304	7.353.137.079.312	6.987.061.139.110	6.561.693.000.000
6	TFCO	408.731.623.668	412.054.629.944	493.905.961.848	393.035.183.750
7	SRIL	3.129.661.182.960	3.921.515.002.180	4.586.071.407.762	4.721.796.068.750
8	PBRX	6.985.077.433.704	8.277.384.874.072	10.169.553.963.114	12.190.351.612.500

PENJUALAN

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Jutaan Rp			
1	STAR	258.967.329.940	129.480.611.941	114.496.159.735	131.833.235.355
2	TRIS	859.743.472.895	901.909.489.240	773.806.956.330	860.682.351.001
3	UNIT	118.260.140.704	104.109.821.503	103.245.048.266	103.498.145.906
4	ERTX	953.880.505.992	947.977.665.236	970.859.565.260	1.090.622.883.750
5	INDR	9.403.984.479.240	9.294.473.453.740	10.537.772.795.030	12.067.156.425.000
6	TFCO	2.545.896.138.732	2.504.159.087.880	2.933.944.462.930	3.278.792.628.750
7	SRIL	8.704.955.546.712	9.135.666.987.640	10.286.153.271.290	14.862.967.511.250
8	PBRX	5.771.314.747.296	6.478.895.080.324	7.441.573.477.156	8.788.462.595.625

LABA BERSIH

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
		Rp			
1	STAR	841.503.923	349.942.437	256.336.228	1.072.289.452
2	TRIS	42.045.216.515	21.860.573.613	19.758.354.732	19.823.833.435
3	UNIT	731.817.838	812.506.093	1.236.507.474	689.753.761
4	ERTX	73.689.483.420	38.497.646.796	(28.775.429.150)	16.355.990.000
5	INDR	183.744.761.688	33.024.411.580	18.351.280.948	907.813.105.000
6	TFCO	(17.763.824.952)	83.829.058.168	41.871.309.116	(2.813.891.875)
7	SRIL	762.285.091.500	784.496.062.320	890.780.923.292	1.238.630.083.125
8	PBRX	145.198.174.032	170.974.282.368	116.351.551.836	240.485.858.125



BIOGRAFI PENULIS



Nurfadillah, lahir pada tanggal 6 juni 1997 di Tambuha, anak pertama dari tiga bersaudara merupakan buah hati dari pasangan Mashur dan Intang. Penulis menempuh pendidikan dasar pada tahun 2004 di SD Negeri 1 Tambuha dan tamat pada tahun 2009, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Ngapa dan tamat pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Pakue dari tahun 2012 sampai dengan 2015. Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata 1 (S1).

